

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

PROVINSI BENGKULU MENURUT PENGELUARAN

**GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF BENGKULU PROVINCE BY EXPENDITURE**

2019-2023

Volume 21, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BENGKULU**
BPS-Statistics of Bengkulu Province

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

PROVINSI BENGKULU MENURUT PENGELUARAN

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF BENGKULU PROVINCE BY EXPENDITURE***

2019-2023

Volume 21, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BENGKULU**
BPS-Statistics of Bengkulu Province

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BENGKULU MENURUT PENGELUARAN 2019-2023

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF BENGKULU PROVINCE BY EXPENDITURE 2019-2023

Volume 21, 2024

Katalog/*Catalogue* : 9302020.17
ISSN : 2503-3948
Nomor Publikasi/*Publication Number* : 17000.24009

Ukuran Buku/*Book Size* : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman/*Total Pages* : xxii + 116 halaman/pages

Penyusun Naskah/*Manuscript Drafter*:
Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu
BPS-Statistics of Bengkulu Province

Penyunting/*Editor*:
Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu
BPS-Statistics of Bengkulu Province

Pembuat Kover/*Cover Designer*:
Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu
BPS-Statistics of Bengkulu Province

Penerbit/*Publisher*:
©Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu
©*BPS-Statistics of Bengkulu Province*

Dicetak Oleh/*Printed By*:
Perum Percetakan Negara RI Cabang Bengkulu
Republic of Indonesia Printing Corporation Chapter Bengkulu

Sumber Ilustrasi/*Illustration Sources*:
www.freepik.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari BPS Provinsi Bengkulu.

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part or all of the contents of this book for commercial purposes without written permission from BPS Bengkulu Province.

TIM PENYUSUN/ *DRAFTING TEAM*

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BENGKULU MENURUT
PENGELUARAN 2019-2023**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF BENGKULU PROVINCE BY
EXPENDITURE 2019-2023***

Volume 21, 2024

Pengarah/ *Director*

Win Rizal

Penanggung Jawab/ *Person In Charge*

Teuku Fahrulriza

Penyunting/ *Editor*

Teuku Fahrulriza

Afif Afandi

Nur Iman Taufik

Wina Prima Nurmala

Penulis/ *Writer*

Fera Kurniawati

Nurtia

Pengolah Data/ *Data Processing*

Afif Afandi

Fera Kurniawati

Nurtia

Pemeriksa Tabel/ *Table Editor*

Elya Sumarni

Hendri

Pembuat Kover/ *Cover Designer*

Fera Kurniawati

KATA PENGANTAR

Dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen data serta penerapan *System of National Accounts* (SNA) 2008 pada penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu kembali menerbitkan seri baru Publikasi PDRB Provinsi Bengkulu menurut Pengeluaran 2019-2023 berdasarkan Tahun Dasar 2010 (2010 = 100).

Publikasi ini menyajikan secara deskriptif laporan perkembangan ekonomi Provinsi Bengkulu yang ditinjau dari sisi pengeluaran. Tabel yang disajikan adalah nominal PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2010, serta tabel turunannya seperti distribusi PDRB, pertumbuhan, indeks perkembangan dan indeks implisit.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian publikasi ini. Kami juga mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk penyempurnaan publikasi berikutnya. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat dan memenuhi harapan para konsumen data.

Bengkulu, April 2023
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bengkulu



Win Rizal

PREFACE

In order to meet the needs of data users, as well as the implementation of the 2008 System of National Accounts (SNA) in the preparation of Gross Regional Domestic Product (GRDP), BPS-Statistics Indonesia of Bengkulu Province published a new series of Bengkulu Province GRDP Publications by Expenditures in 2019-2023 based on the Base Year 2010 (2010 = 100).

This publication presents a report on the economic development of Bengkulu Province by expenditure descriptively. The table presented is nominal GRDP at current prices and at constant prices in 2010, and derivative tables such as distribution, growth, development index and implicit index of GRDP.

We thank all those who have helped in completing this publication. We also hope to receive the suggestions and criticism from everyone for improvement of the next publication. May this publication can be useful and meet the expectations of data consumers.

Bengkulu, April 2023

Chief Statistician of Bengkulu Province



Win Rizal

ABSTRAKSI

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional. Pendekatan yang digunakan dalam publikasi ini adalah PDRB menurut pengeluaran. PDRB menurut pengeluaran adalah total seluruh komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Publikasi ini menyajikan perkembangan PDRB Provinsi Bengkulu menurut pengeluaran selama periode 2019-2023. Periode konstan yang digunakan dalam penghitungan PDRB ini adalah tahun dasar 2010. Perekonomian Bengkulu terus menunjukkan tren perbaikan pada tahun 2021-2023 setelah sempat mengalami kontraksi (penurunan pertumbuhan) pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2023, ekonomi Provinsi Bengkulu tumbuh sebesar 4,26 persen.

ABSTRACT

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the important indicators to determine economic conditions in a region/region. The approach used in this publication is GRDP by expenditure. GRDP by expenditure is the total of all components of final demand consisting of household final consumption expenditures, final consumption expenditures for non-profit institutions serving households, government final consumption expenditures, gross fixed capital formation, changes in inventory, and net exports (exports minus imports).

This publication presents the development of Bengkulu Province's GRDP according to expenditure during the 2019-2023 period. The constant period used in calculating GRDP is the base year 2010. Bengkulu's economy continues to show an improving trend in 2021-2023 after experiencing a contraction (decline in growth) in 2020 due to the Covid-19 pandemic. In 2023, the economy of Bengkulu Province will grow by 4.26 percent.

Semakin aktifnya kegiatan partai politik menjelang pemilihan umum yang dilaksanakan pada tahun 2024 dan meningkatnya realisasi belanja pemerintah baik APBN maupun APBD turut memengaruhi perekonomian Bengkulu tahun 2023. Namun demikian, beberapa komponen pengeluaran yang tumbuh melambat seperti konsumsi rumah tangga, PMTB dan ekspor berdampak pada tertahannya laju pertumbuhan ekonomi Bengkulu tahun 2023.

Peningkatan kondisi ekonomi Provinsi Bengkulu digambarkan melalui nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 dan pertumbuhan total PDRB. Nilai PDRB Provinsi Bengkulu ADHB tahun 2023 mencapai 96,55 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar 72,10 triliun rupiah. Kondisi serupa ditunjukkan PDRB ADHK yang mencapai 52,04 triliun rupiah pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 49,92 triliun rupiah.

Struktur PDRB Provinsi Bengkulu menurut pengeluaran tahun 2023 sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga (60,38 persen). Pembentukan Modal Tetap Bruto

The increasingly active activities of political parties ahead of the general elections held in 2024 and the increasing realization of government spending both State budget and Local government budget also affect the economy of Bengkulu in 2023. Nevertheless, several components of slower expenditure growth, such as household consumption, PMTB and exports, have an impact on restraining Bengkulu's economic growth rate in 2023.

The improvement in the economic condition of Bengkulu Province is illustrated through the value of GDP Based on Prevailing Prices (ADHB), GDP Based on Constant Prices (ADHK) 2010 and total GDP growth.. The GRDP at Current Prices of Bengkulu Province in 2023 will reach 96.55 trillion rupiah. This shows a quite significant increase compared to 2019 which amounted to 72.10 trillion rupiah. A similar condition is shown by GRDP at Constant Prices which will reach 52.04 trillion rupiah in 2023 compared to 2019 which was 49.92 trillion rupiah.

The GRDP structure of Bengkulu Province according to expenditure in 2023 is mostly used to meet household consumption needs (60.38 percent). Gross Fixed Capital Formation (GFCF) also has

(PMTB) juga memiliki peran cukup besar, yakni sebesar 39,41 persen. Komponen lain yang memiliki peran cukup besar antara lain total ekspor (34,64 persen) dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (17,14 persen), sedangkan komponen Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) dan perubahan inventori memiliki peranan relatif kecil, yakni masing-masing sebesar 2,30 persen dan minus 0,56 persen. Adapun komponen Impor (sebagai pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran) mempunyai peran untuk memenuhi permintaan domestik sebesar 53,32 persen. Meskipun demikian, produk impor yang masuk Provinsi Bengkulu masih didominasi oleh produk impor antar daerah (provinsi).

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada tahun 2023 tumbuh sebesar 4,26 persen. Komponen pengeluaran konsumsi LNPRT mengalami pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 10,22 persen, disusul pengeluaran konsumsi pemerintah 6,23 persen, pengeluaran konsumsi rumahtangga 5,15 persen, PMTB 3,17 persen serta ekspor barang dan jasa sebesar 2,94 persen. Sementara itu, impor barang dan jasa (sebagai pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran) tumbuh sebesar 2,91 persen..

a fairly large role, namely 39.41 percent. Other components that have a fairly large role include total exports (34.64 percent) and Government Consumption Expenditures (17.14 percent), while the components of Non-Profit Institutions that serve Households (NPISHs) and changes in inventory have a relatively small role, namely -respectively 2.30 percent and minus 0.56 percent. The import component (as a deduction from GRDP according to expenditure) plays a role in meeting domestic demand of 53.32 percent. However, imported products entering Bengkulu Province are still dominated by inter-regional (provincial) imported products.

The economic growth rate of Bengkulu Province in 2023 will grow by 4.26 percent. The component of NPISHs consumption expenditure experienced the highest growth, namely 10.22 percent, followed by government consumption expenditure of 6.23 percent, household consumption expenditure of 5.15 percent, GFCF of 3.17 percent and exports of goods and services of 2.94 percent. Meanwhile, imports of goods and services (as a deduction in GRDP according to expenditure) grew by 2.91 percent.

<https://bengkulu.bps.go.id>

DAFTAR ISI/ TABLE OF CONTENT

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BENGKULU MENURUT PENGELUARAN 2019-2023

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF BENGKULU PROVINCE BY EXPENDITURE 2019-2023

Volume 21, 2024

	Halaman/Page	
KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i>	v	
DAFTAR ISI/ <i>TABLE OF CONTENT</i>	vii	
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLE</i>	x	
DAFTAR GAMBAR/ <i>LIST OF PICTURE</i>	xii	
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDIXES</i>	xiii	
RINGKASAN EKSEKUTIF/ <i>EXECUTIVE SUMMARY</i>	xv	
 BAB/CHAPTER 1		
PENDAHULUAN/ <i>PRELIMINARY</i>	1	
 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO/ <i>UNDERSTANDING</i> <i>THE GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT</i>		3
1.2 KEGUNAAN DATA PDRB / <i>GRDP STATISTICS USAGE</i>	6	
 BAB/CHAPTER 2		
METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES</i>	9	
 2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA/ <i>HOUSEHOLDS FINAL</i> <i>CONSUMPTION EXPENDITURE</i>		11
2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT/ <i>NPISHs FINAL CONSUMPTION</i> <i>EXPENDITURE</i>	17	
2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH / <i>GOVERNMENT FINAL</i> <i>CONSUMPTION EXPENDITURE</i>	22	
2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)/ <i>GROSS FIXED CAPITAL</i> <i>FORMATION (GFCF)</i>	27	
2.5 PERUBAHAN INVENTORI/ <i>CHANGES IN INVENTORY</i>	35	
2.6 EKSPOR IMPOR / <i>EXPORT IMPORT</i>	42	

BAB/CHAPTER 3

TINJAUAN PEREKONOMIAN PROVINSI BENGKULU BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN 2019-2023/ <i>ECONOMIC OUTLOOK OF BENGKULU PROVINCE BASED ON GRDP BY EXPENDITURE 2019-2023</i>	45
--	----

3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB BENGKULU MENURUT PENGELUARAN/ <i>AGGREGATE REVIEW OF BENGKULU PROVINCE'S GRDP BY EXPENDITURE</i>	48
3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA/ <i>FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION GROWTH</i>	57
3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPR/ <i>THE DEVELOPMENT OF FINAL CONSUMPTION NPISHs</i>	65
3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH/ <i>THE DEVELOPMENT OF FINAL GOVERNMENT CONSUMPTION</i>	66
3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO / <i>THE DEVELOPMENT OF GROSS FIXED CAPITAL FORMATION</i>	73
3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI/ <i>THE DEVELOPMENT OF CHANGES IN INVENTORY</i>	76
3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI/ <i>THE DEVELOPMENT OF EXPORTS OF GOODS AND SERVICES ABROAD</i>	78
3.8 PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI/ <i>THE DEVELOPMENT OF IMPORT OF GOODS AND SERVICES ABROAD</i>	80
3.9 PERKEMBANGAN NET EKSPOR ANTAR DAERAH / <i>THE DEVELOPMENT OF INTERREGIONAL NET EXPORTS</i>	83

BAB/CHAPTER 4

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PROVINSI BENGKULU MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2019-2023/ <i>THE AGGREGATE GRDP PERFORMANCE OF BENGKULU PROVINCE BY EXPENDITURE IN 2019-2023</i>	87
--	----

4.1 PDRB (NOMINAL)/ <i>GRDP (NOMINAL)</i>	89
4.2 PERBANDINGAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR TERHADAP EKSPOR/ <i>GRDP BY EXPENDITURE COMPARISON BETWEEN HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION AND EXPORT</i>	91

4.3	PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB/ <i>COMPARISON OF FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION TO GFCF</i>	93
4.4	PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB/ <i>PROPORTION OF FINAL CONSUMPTION TO GRDP</i>	94
4.5	PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB/ <i>COMPARISON OF EXPORT TO GFCF</i>	95
4.6	PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR/ <i>COMPARISON OF GRDP TO IMPORT</i>	97
4.7	KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN/ <i>THE BALANCE OF TOTAL SUPPLY AND DEMAND</i>	98
4.8	NERACA PERDAGANGAN/ <i>BALANCE OF TRADE</i>	100
4.9	RASIO PERDAGANGAN INTERNASIONAL (RPI)/ <i>INTERNATIONAL TRADE RATIO (ITR)</i>	103
BAB/CHAPTER 5		
	PENUTUP/ <i>CLOSING</i>	105
BAB/CHAPTER		
	LAMPIRAN/ <i>APPENDIXES</i>	109

<https://bengkulu.bps.go.id>

DAFTAR TABEL/ LIST OF TABLE

Tabel/Table	Halaman/Page
3.1 PDRB Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>GRDP Bengkulu Province at Current Market Prices by Expenditure, 2019-2023 (Miliar Rupiah/ Billion Rupiah)</i>	49
3.2 PDRB Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>GRDP Bengkulu Province at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2019-2023 (Miliar Rupiah/ Billion Rupiah)</i>	50
3.3 Distribusi PDRB ADHB Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>Distribution of GRDP Bengkulu Province at Current Market Prices by Expenditure, 2019-2023(Persen/Percent)</i>	53
3.4 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>GRDP Bengkulu Province Growth at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2019-2023(Persen/Percent)</i>	55
3.5 Indeks Harga Implisit PDRB Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>Implicit Price Indices of GRDP Bengkulu Province by Expenditure, 2019-2023</i>	56
3.6 Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bengkulu, 2017-202/ <i>The Development of Final Households Consumption Expenditure Bengkulu Province, 2019-2023</i>	58
3.7 Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>The Structure of Final Household Consumption Expenditure Bengkulu Province, 2019-2023 (persen/percent)</i>	60
3.8 Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Real Growth in Final Household Consumption Expenditure Bengkulu Province, 2019-2023 (Persen/ Percent)</i>	63
3.9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure Bengkulu Province, 2019-2023 (Persen/Percent)</i>	64
3.10 Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRRT Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>The Development of Final NPISHs Consumption Expenditure Bengkulu Province, 2019-2023</i>	65
3.11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>The Development of Final Government Consumption Expenditure Bengkulu Province, 2019-2023</i>	67
3.12 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Government Final Consumption Expenditure Structure Bengkulu Province, 2019-2023</i>	72

3.13	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) Bengkulu Province, 2019-2023</i>	74
3.14	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>The Development and Structure of Changes in Inventory Bengkulu Province, 2019-2023</i>	77
3.15	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>The Development of Exports of Goods and Services Overseas Bengkulu Province, 2019-2023</i>	79
3.16	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>The Development of Import Goods and Services Overseas Bengkulu Province, 2019-2023</i>	81
3.17	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah Provinsi Bengkulu, 2017-2020/ <i>The Development of Net Inter-Regional Export Bengkulu Province, 2019-2023</i>	85
4.1	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Bengkulu, 2017-2021/ <i>Gross Regional Domestic Product (GRDP) and GRDP Per Capita of Bengkulu Province, 2019-2023</i>	90
4.2	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor di Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Comparison GRDP by Expenditure between Final Household Consumption and Export of Bengkulu Province, 2019-2023</i>	92
4.3	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Provinsi Bengkulu, 2017-2021/ <i>Comparison of Household Consumption to GFCF Bengkulu Province, 2019-2023</i>	93
4.4	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP Bengkulu Province, 2019-2023</i>	95
4.5	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Ratio of Export to GFCF (at current market prices) Bengkulu Province, 2019-2023</i>	96
4.6	Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Ratio of GRDP to Import Bengkulu Province, 2019-2023</i>	97
4.7	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Supply and Demand Balance Side of Bengkulu Province, 2019-2023</i>	99
4.8	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Balance of Trade in Goods and Services Bengkulu Province, 2019-2023</i>	101
4.9	Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Ratio of International Trade Bengkulu Province, 2019-2023</i>	103

DAFTAR GAMBAR/ LIST OF PICTURE

Gambar/Picture	Halaman/Page
3.1 Perbandingan PDRB Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>Comparison of GRDP Bengkulu Province at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2019-2023</i> (Triliun Rupiah/ <i>Trillion Rupiah</i>).....	51

<https://bengkulu.bps.go.id>

<https://bengkulu.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN/ *LIST OF APPENDIXES*

Lampiran/ <i>Appendix</i>	Halaman/ <i>Page</i>
1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Provinsi Bengkulu, 2019-2023/ <i>Gross Regional Domestic Product Bengkulu Province at Current Market Prices by Expenditure, 2019-2023</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	111
2 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>Gross Regional Domestic Product Bengkulu Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2019-2023</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	112
3 Distribusi Persentase PDRB Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>Percentage Distribution of GRDP Bengkulu Province at at Current Market Prices by Expenditure, 2019-2023</i> (Persen/Percent).....	113
4 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>Growth Rate of GRDP Bengkulu Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2019-2023</i> (Persen/ Percent)	114
5 Indeks Harga Implisit PDRB (2010=100) Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>Trend of GRDP (2010=100) Bengkulu Province by Expenditure, 2019-2023</i>	115
6 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Provinsi Bengkulu (2010=100) Menurut Pengeluaran, 2019-2023/ <i>Implicit Price Indices of GRDP Bengkulu Province (2010=100) by Expenditure, 2019-2023</i>	116

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BENGKULU

BENGKULU PROVINCE GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS

2019 - 2023

PDRB/GRDP, 2023

96,55

Triliun Rupiah/ Trillion Rupiah
Atas Dasar Harga Berlaku/ At Current Market Prices

52,04

Triliun Rupiah/ Trillion Rupiah
Atas Dasar Harga Konstan 2010/ At 2010 Constant Market Prices



Laju Pertumbuhan PDRB
Provinsi Bengkulu Tahun 2023

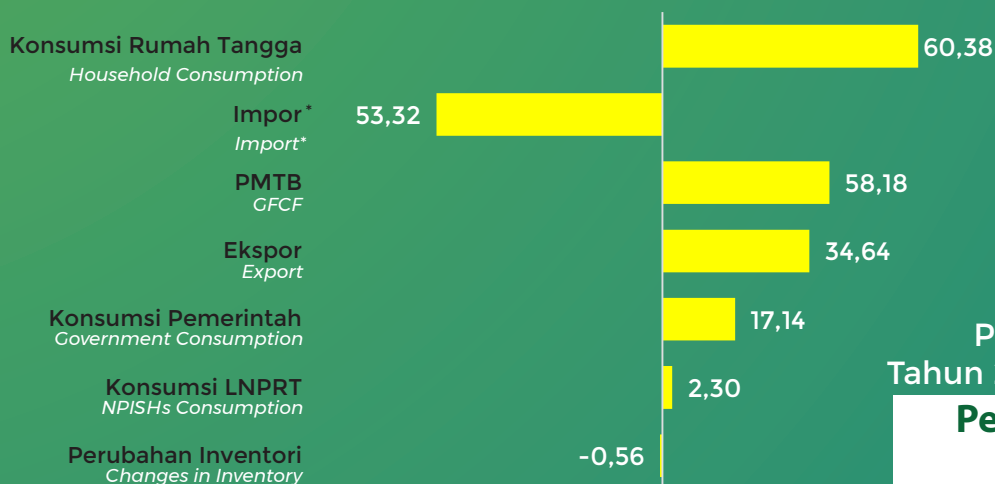
meningkat sebesar **4,26 Persen**

GRDP Growth Rate of Bengkulu Province in
2023 increased by 4.26 Percent



DISTRIBUSI PDRB PROVINSI BENGKULU TAHUN 2023 MENURUT PENGELUARAN (persen)

Distribution of GRDP Bengkulu Province in 2022 by Expenditure (Percent)



PDRB Provinsi Bengkulu
Tahun 2023 masih didominasi
**Pengeluaran Konsumsi
Rumah Tangga**

Sumber/Source :
BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

GRDP of Bengkulu Province 2023 is still dominated
by household consumption expenditure

Catatan / Notes :
*) Sebagai pengurang dalam PDRB / As a deduction in GRDP

BAB / CHAPTER

1

PENDAHULUAN

PRELIMINARY

<https://bengkulu.bps.go.id>

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

1.1 UNDERSTANDING THE GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT

One of the main indicators to determine the economic conditions in an area/region in a given period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. Basically, GRDP is the amount of value added generated by all units within a particular country, or the total value of final goods and services produced by the entire economic units.

GRDP at current prices illustrates the added value of goods and services which is calculated using prices prevailing at each year. Meanwhile, the GRDP at constant prices shows the added value of goods and services that is calculated using prices in a base year. GRDP at current prices can be used to see the shift as well as the structure of the economy. GRDP at constant prices is used to determine the economic growth on a certain period to other period (yearly or quarterly). In this publication, 2010 is used as the base year and this will certainly reflect the current economic structure.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estate, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

There are three approaches in calculating GRDP figures, which are:

a. The Production Approach

According to this approach, GRDP is the total value added of the goods and services produced by various production units in the territory of a country in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories/industry: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries, 2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing, 4. Electricity and Gas, 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities, 6. Construction 7. Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles, 8. Transportation and Storage, 9. Accommodation and Food Services, 10. Information and Communications, 11. Financial and Insurance 12. Real Estate, 13. Business Services, 14. Public Administration and Defence; Compulsory Social Security, 15. Education, 16. Human Health and Social Work Activities, 17. Other Services. Each of the category/industry is further divided into sub-categories/industries.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep, ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk

b. The Income Approach

According to this approach, GRDP is the total of compensations received by production factors which participate in the production process in a country in a given period of time (usually one year). The compensations are wages and salaries, rent land, capital interest and profits; all before income tax and other direct taxes reduction. In this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies).

c. The Expenditure Approach

GRDP is all the final demand components consist of: (1) household consumption expenditure (2) non-profit institutions serving households (3) government consumption, (4) Gross domestic fixed capital formation, (5) changes in inventories, and (6) net exports (exports minus imports).

Conceptually, these three approaches will yield the same figures. Thus, the amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services that were produced and must be equal to total revenue for the

faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 KEGUNAAN DATA PDRB

PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional maupun regional setiap tahun. Manfaat dan analisis yang dapat diperoleh dari data ini antara lain:

- 1) PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- 2) PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun.
- 3) Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu wilayah. Lapangan usaha yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.

production factors. GRDP that is formed in this technique is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.

1.2 GRDP STATISTICS USAGE

GRDP data is one of the macro indicators that can indicate the national economic condition yearly. Benefits to be derived from this data include:

- 1) *Nominal GRDP at current prices shows the ability of economic resources produced by a country. The vast value of GRDP shows the ability of large economic resources, and vice versa.*
- 2) *GRDP at constant prices (real) can be used to indicate the overall economic growth rate or any category/industry from year to year.*
- 3) *Distribution of GRDP at current prices by category/industry shows the structure of the economy or the share of each economic category/industry in a country. The economic categories/industries that have a major share indicate a country's economic base.*

- | | |
|---|--|
| <p>4) PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.</p> | <p>4) <i>GRDP at current prices by expenditure shows the goods and services used for final consumption purposes, investment and trade with the rest of the world also among regions.</i></p> |
| <p>5) Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai lapangan usaha.</p> | <p>5) <i>Distribution of GRDP by expenditure shows an institutional share of goods and services usage produced by a variety of economic categories.</i></p> |
| <p>6) PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.</p> | <p>6) <i>GRDP expenditure at constant prices measures the growth rate of final consumption, investment and foreign trade also among regions.</i></p> |
| <p>7) PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.</p> | <p>7) <i>GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per head or per one resident.</i></p> |
| <p>8) PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.</p> | <p>8) <i>GRDP per capita at constant prices identifies the real economic growth per capita population of a region.</i></p> |

BAB / CHAPTER

2

**METODE ESTIMASI
DAN
SUMBER DATA**

**ESTIMATION METHOD AND
DATA SOURCES**

<https://bengkulu.bps.go.id>

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

a. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

b. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

2.1 HOUSEHOLDS FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

a. Introduction

Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the share as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institution sectors

b. Concepts and Definitions

Household consumption expenditure (FCHH) is spending on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially food and housing.

c. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sbb:

- ❖ Makanan dan minuman tidak beralkohol
- ❖ Minuman beralkohol, tembakau dan narkoba
- ❖ Pakaian dan alat kaki
- ❖ Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
- ❖ Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
- ❖ Kesehatan
- ❖ Angkutan
- ❖ Komunikasi
- ❖ Rekreasi/ hiburan dan kebudayaan
- ❖ Pendidikan
- ❖ Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
- ❖ Barang dan jasa lainnya

c. Coverage

FCHH includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether made inside or outside the domestic territory of a region. The type of goods and services which are consumed are classified according to COICOP (Classification of Individual Consumption by Purpose) as suggested by UN (United Nations), as follow:

- ❖ *Foods and non-alkoholic beverages*
- ❖ *Alcoholic beverages, tobacco and narcotics*
- ❖ *Clothing and footwear*
- ❖ *Housing, water, electricity, gas and other fuels*
- ❖ *Furniture, household equipment and routine maintenance*
- ❖ *Health*
- ❖ *Transportation*
- ❖ *Communication*
- ❖ *Leisure/entertainment and culture*
- ❖ *education*
- ❖ *Supply food, beverages and inn/ hotel*
- ❖ *Other goods and services*

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP:

- ❖ Makanan, Minuman, dan Rokok
- ❖ Pakaian dan Alas Kaki
- ❖ Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
- ❖ Kesehatan dan Pendidikan
- ❖ Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
- ❖ Hotel dan Restoran
- ❖ Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- ❖ Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

However, due to the data limitations, thus the presentation in this publication, the 12 COICOP regrouped into only 7 COICOP, which are:

- ❖ *Foods, Beverages and Tobacco*
- ❖ *Clothing and Footwear*
- ❖ *Housing, Appliances, Household Supplies and Implementation*
- ❖ *Health and Education*
- ❖ *Transportation, Communication, Recreation and Culture*
- ❖ *Hotels and Restaurants*
- ❖ *Others*

Household consumption also includes the following substances:

- ❖ *Imputation home rental services of own property (owner occupied dwellings);*

The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner is considered producing home rental services for him/herself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If a household actually rent a house, then what counts is the cost of the paid rent, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer),

- ❖ Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- ❖ Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain,
- ❖ Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

- ❖ *Goods produced and used on its own,*
- ❖ *Grants/prizes in the form of goods received from another party,*
- ❖ *Goods and services purchased directly by resident outside the region or abroad (treated as an import),*

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

There are some records that need to be known to be associated with these FCHHs, ie:

- ❖ Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut
- ❖ Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- ❖ Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- ❖ Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

- ❖ *Direct purchasing by a non-resident are treated as exports from the region.*
- ❖ *Purchases of goods which cannot be reproduced (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*
- ❖ *Household expenditure for purposes of the cost of intermediate and capital formation in the household business activities are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a great home improvement, and home purchasing.*
- ❖ *Expenditure for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

d. Penghitungan PKRT Tahunan

❖ Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

❖ Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

d. FCHH Annual Estimation

❖ Data Sources

Data Sources used to estimate FCHH are:

- *BPS' National Socio-economic Survey, for per capita consumption expenditure for food in a week, and per capita spending a month for non-food group.*
- *Mid-year population number.*
- *Secondary data (from BPS or from others), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending.*
- *Consumer Price Index (CPI).*

❖ Estimation Method

FCHH estimation based on the results of the National Socio-economic Survey. To produce FCHH estimation that reflects the actual conditions, still needed some adjustment. Adjustments are made by using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (outside the National Socio-economic Survey) of certain commodities. Results of estimation of the secondary data are considered more reflective of the actual FCHH.

Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT diringkas sebagai berikut:

- ❖ Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
- ❖ Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
- ❖ Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;

Adjustment is done by replacing Socio-economic Survey result with the estimation results based on the data indicator of the supply for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The above estimations produce the amount of FCHH at current prices. FCHH at constant prices in 2010 is obtained by deflating FCHH at current prices with the CPI base year of 2010.

For more details, FCHH counting steps can be summarized as follows:

- ❖ *Estimates the result of FCHH Susenas:*
 - *Foods = Expenditure per capita consumption in a week x (30/7) x 12 x total mid-year population*
 - *b. Non food = Expenditure per capita consumption in a month x 12 x total mid-year population*
- ❖ *To the data in point 1 correction is done by using secondary data or indicators commodity supply for certain types of expenditure;*
- ❖ *The data point 2 is grouped into 7 groups of COICOP;*

- ❖ Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
- ❖ Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
- ❖ PKRT atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

- ❖ *The 2010 FCHH values are obtained that have been adjusted;*
- ❖ *Arrange Implicit index based on CPI City (nearby Province/Municipality) and 7 COICOP groups;*
- ❖ *FCHH at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on point 4 with the result on point 5.*

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

a. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

b. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

2.2 NPISHs FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

a. Introduction

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy area. This sector role is providing their output available free or at prices that are not economically significant to individual households or the community at large. Prices are not economically significant meaning prices are usually below the market prices (does not follow the prevailing market prices).

b. Concepts and definitions

NPISHs are part of non-profit institutions (NPIs). In accordance with its function, NPIs categorized as serving households NPIs and NPIs that were not serving households.

Karakteristik unit LNP adalah sbb:

- ❖ LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- ❖ Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- ❖ Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- ❖ Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- ❖ Istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha.

NPIs unit characteristics are as follows:

- ❖ *NPIs generally are formal institutions, but sometimes can be as an informal institutions whose existence is recognized by society;*
- ❖ *Supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution;*
- ❖ *Each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, as the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
- ❖ *Agency's policy decided collectively by the members elected, and this group serves as executor of the Board;*
- ❖ *The term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually are reinvested insimilar activities.*

NPISHs is institutions that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of these institutions are meant here is that not a business entity form.

LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/ olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/ beasiswa.

c. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- ❖ Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- ❖ Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- ❖ Penyusutan
- ❖ Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

NPISHs distinguished seven types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the Association of social/cultural/ sports/ hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance/ scholarships.

c. Coverage

NPISHs consumption expenditure value equal to the value of non-market output generated by NPISHs. Non-market value of output is calculated based on the value of the entire NPISHs' expenditure in order to run its operations. Expenditure is consists of:

- ❖ *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, electricity payments, water, telephone, telex, faximile, meetings costs, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, goods and other services expenditure, rental of buildings, leasing office supplies.*
- ❖ *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, honorarium, bonuses and other benefits.*
- ❖ *Depreciations.*
- ❖ *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property taxes, vehicle registration.*

d. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

❖ Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).

Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

- Hasil up-dating direktori LNPRT.

Informasi yang diperoleh dari hasil up-dating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

- Indeks Harga Konsumen (IHK)

❖ Metode penghitungan

- PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \frac{x_{ij}}{n_i}$$

d. Annual Consumption Expenditure of NPISHs Estimation

❖ Data Sources

- *Specific Survey of Non-profit Institutions (SKLNP).*

The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by institution type and expenditure type.

- *Updating NPISHs directory results.*

Information obtained from the results is NPISHs population numbers by type of institution.

- *Consumer Price Index (CPI)*

❖ Estimation Method

- *Consumption expenditure-NPISHs estimated using the direct method, which uses the SKLNP results. The estimation phase are as follows:*

Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value is estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its type is calculated by the following formula:

$\bar{x}_{ij}$: Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$\bar{x}_{ij}$: Average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : CE-NPISHs survey results by type of institution and type of expenditure

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

n_i : Number of samples NPISHs by type of institution

i : Jenis lembaga LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 7

i : Type of NPISHs institutions, = 1, 2, 3, ..., 7

j : jenis pengeluaran LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 19

j : The type of expenditure NPISHs, = 1, 2, 3, ..., 19

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

Estimating CE-NPISHs, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

X : CE-NPISHs at current prices

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

N : NPISHs Population by type of institution

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

From the above estimation will be obtained the value of CE-NPISHs at current prices (ADHB). CE-NPISHs at constant prices (ADHK) in 2010, obtained by deflating CE-NPISHs at current prices with the CPI base year of 2010.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

a. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

2.3. GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

a. Introduction

Government units are institutional units that formed through the political processes, and have the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country/ region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as provider of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, income distributor or through transfer activities or subsidies, and is involved in non-market productions.

In an economy, the government unit can act both as consumers and producers, as well as regulators who set the fiscal and monetary policies. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

b. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

- ❖ memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

b. Concepts and Definitions

The value of government final consumption expenditure (FC-G) equals to the value of production of goods and services produced by government for its consumptions. FC-G includes goods and services monthly purchase, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, minus the value of goods and services sales produced by the production units that can not be separated from government activities.

Government production unit activities that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

- ❖ *Producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of publication printings, postcards, artwork reproductions, seedling plants in the experimental garden and many more. Those sale activities are such incidental of the principal functions of government units.*

- ❖ memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan nonkomoditi (pendapatan jasa).

c. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup :

- a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi;
- d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

- ❖ *Producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. In this matter, the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activities is referred to as the non-commodity receives (service revenues)*

c. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the State Budget documents, while the local government unit (province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget.

Government final consumption expenditure (FC-G) at province level include:

- a. Consumption expenditure of a regency/ municipality that are in the province budget;*
- b. Consumption expenditure of provincial government itself;*
- c. Consumption expenditure of central government, which is part of the provincial government budget;*
- d. Consumption expenditure of government village/nagari within the province.*

d. Penghitungan PDRB Tahunan

❖ Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

❖ Metode Penghitungan

- PK-P Provinsi adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

PK-P adh Berlaku = Output non pasar – penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yg dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku, dihitung

d. GRDP Estimation Annually

❖ Data Sources

Basic data used to calculate the Annual Provincial FC-G are:

- Annual Budget realization data (MoF)
- Annual Local Budget realization data (MoF)
- Regional Financial Statistics (BPS-Statistics)
- Output Bank Indonesia
- Salaries of Civil Servants from the Ministry of Finance and the Consumer Price Index from BPS.

❖ Estimation Method

- FC-G Province (Provincial Government Consumption Expenditure) at Current Prices:

In general, FC-G at current prices calculated using the following formula:

FC-G at current prices = Non-market Output – goods and services sales + Bank Indonesia Output

Output of non-market costs are calculated with the expenses approach, such as: Spending on procurement of goods/ services, social assistance in kind (which was purchased at market prices), wages, and depreciation.

At provincial level, FC-G province at current prices is

berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/ kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

- PK-P Provinsi adh Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

calculated based on the sum of final consumption provincial government expenditure itself + whole regency/ municipality government final consumption expenditure inside province territory + whole villages/wards expenditure that exist in the province + central government expenditures that are part of the relevant province

- FC-G Province at Constant Prices

Government consumption expenditure at constant prices is calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) exclude export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product from Gross Fixed Capital Formation component, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

a. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (fixed asset) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

b. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu.

Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (financial leasing) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter

2.4. GROSS FIXED CAPITAL FORMATION (GFCF)

a. Introduction

Investment is one of the main factors which will affect the economic development of a country/region. Investment here consists of physical and financial investment. In GDP/GRDP's context, physical investment activity is reflected in Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component and changes in inventory.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

b. Concepts and definitions

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time.

Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital

barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (financial leasing) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (Consumption of Fixed Capital) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

c. Cakupan

PMTB terdiri dari :

- ❖ Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;

goods), and cultivated biological resources growth. Meanwhile, the reductions in capital goods include the sale, transfer or barter, and financial leasing for used capital goods to the other party. Exception losses caused by natural disasters are not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience depreciation throughout its service time. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation. Depreciation or Consumption of Fixed Capital illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process normally during the period.

c. Coverage

Gross Fixed Capital Formation consists of:

- ❖ *Increase on asset reduce by asset reduction (treasure), both new and used good items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated assets, intellectual property products, and many more;*

- ❖ Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- ❖ Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

d. Penghitungan PMTB Tahunan

- ❖ Sumber data
 - Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
 - Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
 - Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
 - Laporan keuangan perusahaan.
 - Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
 - IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
 - Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas).

- ❖ *Shifting ownership costs of non-financial assets that are not renewable, such as land and patented assets;*
- ❖ *Major repairs of the assets, which aims to increase production capacity and its service time (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

d. Annual GFCF Estimation

- ❖ *Data Sources*
 - *Construction industry's output resulted from GRDP estimation by construction industry done by BPS province/regency/municipality.*
 - *2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) at local level.*
 - *Large Medium Industrial Production Index of Small Industries and Household Statistics (provincial level).*
 - *The company's financial reports*
 - *Publication of Large and Medium Statistics at provincial level.*
 - *WPI of Wholesale Price Statistics.*
 - *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*

- Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- Publikasi Statistik Konstruksi.
- Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

❖ Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

1) Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-

- *Publication of Electricity, Gas and Water Statistics.*
- *Construction Statistics publication.*
- *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources.*
- *Livestock Statistics, Directorate General of Livestock.*

❖ Estimation Methods

GFCF estimation can be done through direct and indirect methods, depending on the data availability that may be obtained in their own territories. Direct approach is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. Meanwhile, the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. In this case the provision or the “supply” of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

1) Direct Approach

GFCF estimation is directly done by adding up all the value GFCF which is occurring in each industry (activities). Capital goods are valued at purchase price base, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated

biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

2) Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal.

with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of certain capital goods.

Basically the data needed for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information/data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed at current or purchase prices (acquisition). To obtain the value of GFCF at constant prices is by deflating the GFCF at current prices by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

2) Indirect Approach

GFCF estimation in an indirect way refers to as the commodity flow approach. This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries, which later became part of which was allocated for capital goods.

Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di "reflate" (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Estimation of GFCF in the form of the building carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current and constant market prices.

Estimation of GFCF in machinery forms, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods can be obtained in two ways. Firstly, by allocating machinery output, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still need to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. To obtain the constant prices value is by deflating GFCF (at current prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.

Secondly, when the data output is not available what should be done is by "extrapolation" method or by multiplying GFCF at constant prices with the production index relevant types of capital goods. Therefore, it begins with calculating the GFCF at constant prices. Next, to obtain the GFCF at current prices we should do a "reflate" (multiply) GFCF at constant prices by the index price of each corresponding type of capital goods (as the inflators). This technique requires that the GFCF at constant prices in previous years has been fully provided.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

GFCF estimation in machinery forms, transport equipment and other capital goods that are imported, is done in two ways:

Firstly, GFCF at current prices is obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods are divided into major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available then a certain ratio can be used as an allocator (2-digit HS code for imported capital goods). Secondly, by deflating GFCF at current prices with an appropriate price index would attained the GFCF at constant prices.

GFCF at current prices for non-tangible capital goods such as mineral exploration is calculated by collecting company financial reports data in the mining industry. By using panel data, the growth at current prices from mining activities becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. Meantime, the GFCF at constant prices is obtained by deflating the current value to implicit index from mining industry of GRDP component. Moreover, data from the Ministry of Energy and Mineral Resources and the Implementing Agency for Upstream Oil and Natural Gas Business is expected to be the basis or the control data for its annual data.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- Nilai margin perdagangan dan angkutan (Trade and Transport Margin) sulit diperoleh.

For software, GFCF at current prices is obtained by collecting the company's financial statements data in software field. For constant prices is obtained by deflating the current value with the implicit index of service industry companies.

Estimation of GFCF works of entertainment, literary, or artistic original products, the data collected are the value of operas and television programs that can be made. While the imported film data gained from the value of imported films. GFCF at constant prices is obtained by deflating the current prices with the implicit index of entertain-ment services industry and the wholesale price index of imported goods.

There are some problems that may occurred in the estimation of Gross Fixed Capital Formation through indirect approach (commodity flow), such as:

- *The use of the industrial output ratio of capital goods tends to be static. In order to fix it, it needs large-scale surveys.*
- *The value of trade and transport margins is difficult to obtain.*

- Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

- *Time lag between the data in the measurement period (reference) with the data publication gained from a particular data sources is too wide.*

2.5 PERUBAHAN INVENTORI

a. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

2.5 CHANGES IN INVENTORY

a. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, besides labor and capital goods.

In GDP/GRDP, changes in inventory component are part of the Gross Capital Formation, or known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories are described as parts of the investment that is manifested as finished goods, intermediate goods, raw materials and supplementary materials in a given period. Changes in inventory data availability become essential to meet the needs investment activity analysis.

b. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan

b. Concepts and definitions

A simple understanding of the inventory goods which are controlled by the manufacturer for intermediate consumption into other forms which has economic value also has higher value or benefits more. It includes all the goods that are still in the processing period (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the manufacturer.

Changes in inventory are the difference value of inventory between at the end to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventory explain the position changes of inventory goods which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (a negative sign).

For manufacturers, the inventory needed to maintain the production process continuation, therefore it needs stocks whether in raw material forms or in supplementary material forms. Uncertainty caused by external influences also can be a consideration factor for entrepreneurs to do pile stocks (especially raw materials). For sellers, inventory procurement influenced more by speculative elements as an expectation to obtain greater profits.

yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

c. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- ❖ Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- ❖ Berbagai jenis bahan baku & penolong (material & supplies), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- ❖ Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;

As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic, political and social stability. Because of the public interest (public) is involved in here, then there is a need to have a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. Lastly, for the households, inventory procurement is intended to ease in managing their own consumption behaviour.

c. Coverage

Classification of inventory according to the type of goods are as follows:

- ❖ *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture industry, city gas, water, and construction;*
- ❖ *Various types of material and supply, include all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- ❖ *Finished goods, ie goods that have been processed but not sold yet or been used, including the goods sold in the same form as at the time it was purchased;*

- ❖ Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- ❖ Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- ❖ Ternak untuk tujuan dipotong;
- ❖ Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- ❖ Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

d. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

- ❖ Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD

- ❖ *Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction);*
- ❖ *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for sale purposes;*
- ❖ *Livestocks for slaughtery purposes;*
- ❖ *Procurement of goods by the trader for sale puposes or used as fuel or supplies;*
- ❖ *Government stocks which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

d. Annual Changes in Inventory Estimation

- ❖ *Data Sources*

Data sources used for calculating this component are:

- *The financial reports of related companies from surveys or from Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- *Financial Reports of the state/ regional-own enterprises;*

- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

❖ Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

- *Mining commodities data from statistics of mining and quarrying publications;*
- *Inventory Data from Annual Large-Medium Industry Publications.*
- *Plantation commodity data;*
- *GRDP's selected industries implicit price index;*
- *Selected Wholesale Price Index (WPI);*
- *Other external data, such as data from Bulog's rice inventories, cement data from Indonesia Cement Association (ASI), the sugar data from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the livestock data from Directorate General of Livestock of Ministry of Agriculture.*

❖ Estimation Methods

There are two methods used in calculating the changes in inventory component which are direct and indirect approaches. The direct approach is an approach from "corporation" side, whereas the indirect approach is from "commodity" side.

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

1) Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb

- Menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- Menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- Menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflate perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

From the benefit point of view, the direct approach relatively generates better data than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the inventory position data is continuously available in details.

1) Direct approach

By using the direct approach will obtain the inventory position value at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet of the companies. To obtain the value of changes in inventory at current prices requires inventory data in sequential years. Estimation steps for inventory of the financial reports, are as follows:

- *To calculate inventory position at constant prices by deflating the beginning and the end of stocks with the end-year WPI;*
- *To calculate changes in inventory at constant prices by subtracting the position in the current year with the previous year; and*
- *Calculate changes in inventory at current prices by inflating changes in inventory at with an average annual WPI.*

2) Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori.

Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat

2) Indirect Approach

Indirect approach is also called the commodity flow. The key data which is used is the volume and price data of each inventory items.

Changes in inventory value at current prices obtained by calculating the change in the initial and final volume of stock multiplied by the average purchase price, or the sale price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant prices is calculated by: a. deflating value of changes in inventory at current prices with relevant price index, b. multiplying the final and initial volume change of the stock multiplied by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in changes in inventory are:

- *Data inventory needed is in position form or at one moment for sequential periods;*
- *Not all inventory commodities data are available on the volume and its price;*
- *Changes in inventory data which is available in the form of volume is generally not accompanied by its price. If the inventory price data is not available, then it can*

diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;

- Diperlukan adjustment dengan cara me-mark-up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

be assumed that inventory commodity price index is following the corresponding GRDP's implicit index;

- *Required an adjustment by mark-up tools in order to estimate the industries data which are unavailable.*

2.6 EKSPOR IMPOR

a. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor-impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

2.6 EXPORT IMPORT

a. Introduction

Export-import activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned as government territory. Variety of goods and services produced and the price disparity become a major factor in the emergence of import-export activities. On one hand, regions that can not meet the people's demand are trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Over the time, the production activities and consumer demand for goods and services is increasing and more diverse. Transport and communication advancement also enable the flow of goods and services smoothly. These conditions further boost export-import activity in a region become increasing.

b. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

c. Cakupan

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- ❖ Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- ❖ Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- ❖ Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- ❖ Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

d. Penghitungan Ekspor-Import Tahunan

- ❖ Sumber data
 - Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
 - Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
 - Neraca Pembayaran Indonesia dari BI

b. Concepts and definitions

Export import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale/ purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

c. Coverage

Export-import in a region consisting of:

- ❖ *Export/import of goods from/to abroad to/from the province*
- ❖ *Export/import services from/to abroad to/from the province*
- ❖ *Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services*
- ❖ *Net exports among regions*
 - *Export among regions*
 - *Inter-regional import*

d. Export-Import Annual Estimation

- ❖ *Data Sources*
 - *Statistics of Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US\$);*
 - *Statistics of Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US\$);*
 - *Indonesia's balance of payments from BI;*

- Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

- *Simopel reports in which loading and unloading of goods at the port reports (monthly);*
- *Traffic of goods in and out of the province information at the weighbridge;*
- *Traffic of goods in and out of the province information from survey results;*
- *Weighted average transaction rate of Bank Indonesia.*

e. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board (fob)* dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen.

e. Estimation Method

Exports-imports of foreign goods were assessed according to free on board (fob) price in US \$. On one hand, the export of foreign goods estimation is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the weighted average purchase transaction rate. On the other hand, imports of foreign goods are done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the weighted average sale transaction rate. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. However, the value of exports and imports are still be plus/minus the value of direct purchases and undocumented transaction both by resident and non-resident. Net exports among regions are residual value between the GRDP by industry and GRDP by expenditure.

BAB / CHAPTER

3

**TINJAUAN PEREKONOMIAN
PROVINSI BENGKULU
BERDASARKAN PDRB
MENURUT PENGELUARAN
2019-2023**

**ECONOMIC OUTLOOK OF
BENGKULU PROVINCE
BASED ON GRDP
BY EXPENDITURE 2019-2023**

<https://bengkulu.bps.go.id>

Perekonomian Provinsi Bengkulu pada tahun 2023 tumbuh sebesar 4,26 persen. Pencabutan aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) turut memengaruhi mobilitas masyarakat dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Perubahan struktur ekonomi Provinsi Bengkulu akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2019 sampai dengan 2023 tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional serta faktor lainnya.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Bengkulu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran tersebut akan diuraikan pada bagian berikut.

The economy of Bengkulu Province in 2023 will grow by 4.26 percent. The revocation of the Community Activity Restrictions (PPKM) regulations also affect people's mobility and accelerate economic recovery.

Changes in the economic structure of Bengkulu Province as a result of the economic development process that occurred in the 2019 to 2023 period are inseparable from two factors, namely internal and external factors. Internal factors are more influenced by developments and changes in behavior of each component of final expenditure. While external factors are more influenced by technological changes and the structure of global trade as a result of increasing international trade and other factors.

Existing data shows that each component of expenditure has a different behavior according to its purpose. Most of the products or goods and services that available in Bengkulu's domestic area are used to meet final consumption demand (households, NPISHs, and government). Some are used for physical investment (in the form of GFCF and inventory changes). For more details, the behavior of each component of expenditure will be described in the following sections.

3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB BENGKULU MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Provinsi Bengkulu menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuasi dan relatif stabil selama tahun 2019. Namun tidak demikian halnya pada tahun 2020. Pandemi Covid-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi. Penurunan kinerja ekonomi Provinsi Bengkulu tahun 2020 digambarkan oleh penurunan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 (adh konstan 2010).

Seiring dengan meningkatnya cakupan vaksinasi, melandainya kasus covid-19 serta membaiknya mobilitas masyarakat pada tahun 2021 hingga 2023, kinerja perekonomian turut mengalami perbaikan.

Pada tahun 2019, nilai PDRB atas dasar harga berlaku (adh berlaku) tercatat sebesar 72,10 triliun rupiah. Pada tahun 2020, PDRB adh berlaku hanya tercatat sebesar 73,31 triliun rupiah atau meningkat tipis sebesar 1,67 persen dibanding tahun 2019. Meskipun demikian, perekonomian kembali membaik pada tahun 2021 hingga 2023. Peningkatan PDRB adh berlaku pada tahun 2023 menjadi 96,55 triliun rupiah atau meningkat sebesar 7,15 persen dibandingkan tahun 2022 (Tabel 3.1)

3.1 AGGREGATE REVIEW OF BENGKULU PROVINCE'S GRDP BY EXPENDITURE

The economic condition in Bengkulu shows a fluctuate growth and relatively stable in the 2019. But not in 2020. Covid-19 Pandemic cause economic growth contracted. The decreasing of economic performance in Bengkulu Province is illustrated by decreasing in GRDP value at 2010 constant market prices.

Along with increasing vaccination coverage, sloping COVID-19 cases and improving community mobility in 2021 until 2023, economic performance has also improved.

In 2019, the value of GRDP at current market prices was recorded at 72.10 trillion rupiah. In 2020, the GRDP at current market price was only recorded at 73.31 trillion rupiah, or a slight increase of 1.67 percent compared to 2019. Nevertheless, the economy recovered again in 2021 to 2023. The increase in GRDP at current market price in 2023 to 96.55 trillion rupiah or an increase of 7.15 percent compared to 2022 (Table 3.1)

Tabel /Table 3.1

PDRB Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2019-2023
GRDP Bengkulu Province at Current Market Prices by Expenditure, 2019-2023
(Miliar Rupiah/ Billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption	45.559,12	46.310,87	48.151,63	53.229,38	58.301,73
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	1.810,55	1.721,94	1.705,97	1.936,14	2.223,35
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	13.880,34	14.261,87	14.773,05	15.214,76	16.549,39
4. PMTB/ Gross Fixed Capital Formation	29.683,67	30.102,40	32.798,37	35.890,61	38.053,25
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	1.481,95	960,38	28,89	522,31	-540,40
6. Ekspor/ Export	24.636,31	24.451,40	28.439,35	32.537,03	33.442,15
7. Impor/ Import	44.953,71	44.503,59	46.294,61	49.218,29	51.478,09
Total PDRB/ Total GRDP	72.098,24	73.305,27	79.602,64	90.111,95	96.551,38

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Selain dinilai atas dasar harga (adh) berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh konstan 2010 atau produk dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan 2010, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran adh konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

Beside assessed at current market prices, GRDP by expenditure were also assessed at 2010 constant market prices, which means based on various product prices that are assessed with the 2010 prices. At 2010 constant market prices counting approach, GRDP in each year will provide an overview of changes in GRDP only in volume or quantity (without any effect of price changes. GRDP expenditure components at constant market prices describe changes or growth in the real economy, primarily related to an increase in the volume of final consumption.

Tabel /Table 3.2

PDRB Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran,
2019-2023

GRDP Bengkulu Province at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2019-2023
(Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*)

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption</i>	29.503,66	29.548,54	30.360,37	32.021,40	33.671,42
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs</i> <i>Consumption</i>	1.299,18	1.219,66	1.182,56	1.288,23	1.419,93
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	8.700,46	8.751,07	9.039,70	9.114,23	9.682,20
4. PMTB/ <i>Gross Fixed Capital</i> <i>Formation</i>	20.471,50	20.134,11	20.964,70	21.695,69	22.383,10
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in</i> <i>Inventory</i>	303,97	393,72	7,87	213,66	-283,62
6. Ekspor/ <i>Export</i>	16.544,33	16.114,69	17.156,55	17.681,14	18.201,56
7. Impor/ <i>Import</i>	30.477,64	29.823,35	30.857,96	32.098,30	33.033,72
Total PDRB/ <i>Total GRDP</i>	46.345,45	46.338,43	47.853,78	49.916,06	52.040,88

Sumber/ *Source* : BPS Provinsi Bengkulu/ *BPS-Statistics of Bengkulu Province*

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Selama kurun waktu 2019–2023, gambaran tentang perkembangan ekonomi Provinsi Bengkulu berdasarkan PDRB adh konstan 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.2. Sebagian besar nilai komponen pengeluaran akhir PDRB adh konstan menunjukkan penurunan selama tahun 2019-2020.

During the 2019-2023 period, an overview of the economic development of GRDP Bengkulu Province at constant market prices can be seen in Table 3.2. The value of GRDP at constant market prices showed a decrease during 2019-2020.

Namun demikian, seiring dengan perbaikan kinerja perekonomian, PDRB Provinsi Bengkulu (adh Konstan 2010) pada tahun 2023 tercatat sebesar 52,04 triliun atau meningkat sebesar 4,26 persen dibandingkan tahun 2022.

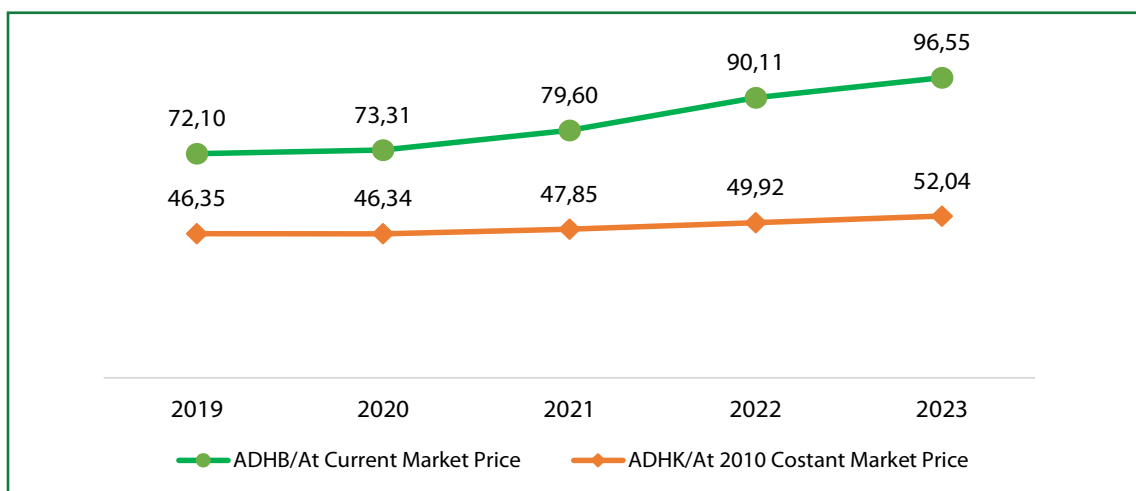
However, along with improving economic performance, the GRDP of Bengkulu Province (at 2010 Constant Price) in 2023 is 52.04 trillion or an increase of 4.26 percent compared to 2022.

Dari Gambar 3.1, terlihat bahwa pada umumnya nilai PDRB adh berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB adh konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh harga yang berlaku dalam perhitungan PDRB adh berlaku. Sebaliknya pada PDRB adh konstan 2010, pengaruh faktor harga telah ditiadakan. Perlakuan kriteria ini dimaksudkan dalam rangka keperluan variasi analisis PDRB.

From the picture 3.1, it appears that in general, the value of GRDP at current market prices always greater than the value of GRDP at 2010 constant market prices. The difference is caused due to the influence of price changes in the calculation of GRDP at current market prices. Otherwise, in GRDP at 2010 constant market prices, the influence of the price factor has been eliminated. The treatment of these criteria is intended in the context of the need for variations in GRDP analysis.

Gambar/Picture 3.1

Perbandingan PDRB Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2019-2023
Comparison of GRDP Bengkulu Province at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2019-2023
 (Triliun Rupiah/ Trillion Rupiah)



Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Pada tahun 2022, PDRB adh berlaku Provinsi Bengkulu mencapai 90,11 triliun rupiah sedangkan PDRB adh konstan 2010 sebesar 49,92 triliun rupiah. Selanjutnya pada tahun 2023, PDRB Bengkulu adh Berlaku mencapai 96,55 triliun rupiah sedangkan PDRB adh konstan 2010 sebesar 52,04 triliun rupiah. Hal tersebut menunjukkan terjadi perubahan sebesar 7,15 persen pada PDRB adh berlaku dan 4,26 persen pada PDRB adh konstan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluaran, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

Selama periode 2019-2023, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga, yakni sekitar 59,07 persen sampai 63,19 persen (Tabel 3.3). Sementara itu, sekitar 53,32 sampai dengan 62,35 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk impor. Produk impor yang masuk ke Provinsi Bengkulu masih didominasi oleh produk impor antar daerah (provinsi) sedangkan impor dari luar negeri masih sangat kecil.

In 2022, GRDP at current market prices of Bengkulu Province reached 90.11 trillion rupiahs while GRDP at 2010 constant market prices was 49.92 trillion rupiahs. Then in 2023, Bengkulu GRDP at current market prices reached 96.55 trillion rupiahs while 2010 constant market price GRDP was 52.04 trillion rupiahs. This shows that there is a change about 7.15 percent in the GRDP at current market prices and 4.26 percent in the GRDP at 2010 constant market prices.

The formation of overall GRDP or total GRDP is the contribution of all components of expenditure, which consists of final household consumption (FHC), final consumption of non-profit institutions serving households (NPISHs), government final consumption (GFC), gross fixed capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

During the 2019-2023 period, most of the products consumed in the domestic area were still to meet the final consumption needs of households, which is around 59.07 to 63.19 percent (Table 3.3). Meanwhile, around 53.32 to 62.35 percent of domestic demand is still met by imported products. Imported products in Bengkulu Province are dominated by imported products between regions (provinces) while imports from abroad are still very small.

Demikian pula halnya dengan impor, ekspor juga mempunyai peran yang cukup besar selama periode 2019-2023, yaitu sekitar 33,36 sampai dengan 36,11 persen produk Provinsi Bengkulu mampu menembus pasar nasional maupun internasional.

Likewise with imports, exports also have a considerable role in period 2019-2023, which is around 33.36 to 36.11 percent of Bengkulu Province's products are able to penetrate national and international markets.

Tabel /Table 3.3

Distribusi PDRB ADHB Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran, 2019-2023
Distribution of GRDP Bengkulu Province at Current Market Prices by Expenditure, 2019-2023
 (Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption	63,19	63,18	60,49	59,07	60,38
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	2,51	2,35	2,14	2,15	2,30
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	19,25	19,46	18,56	16,88	17,14
4. PMTB/ Gross Fixed Capital Formation	41,17	41,06	41,20	39,83	39,41
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	2,06	1,31	0,04	0,58	-0,56
6. Ekspor/ Export	34,17	33,36	35,73	36,11	34,64
7. Impor/ Import	62,35	60,71	58,16	54,62	53,32
Total PDRB/ Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Pada tahun 2023, pengeluaran investasi yang tercermin melalui komponen PMTB dan perubahan inventori juga mempunyai peran yang cukup besar yaitu lebih dari 38 persen. Sementara itu, kontribusi konsumsi akhir pemerintah pada tahun 2019 sampai dengan 2023 berada pada rentang 16,88 hingga 19,46 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik masih cukup besar.

Di sisi lain, pada tahun 2019-2023 perdagangan regional Bengkulu yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai impor masih cenderung lebih tinggi dari nilai ekspor. Kecenderungan perdagangan regional tersebut menunjukkan posisi "defisit". Hal ini terjadi karena memperhitungkan aktivitas keseluruhan dari ekspor maupun impor barang dan jasa baik dari aspek luar negeri ataupun antar daerah.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Tabel 3.4 menunjukkan bahwa secara rata-rata, pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu selama kurun waktu 2019 sampai 2023 mencapai 3,35 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 4,94 persen (2019); -0,02 persen (2020); 3,27 persen (2021); 4,31 persen (2022); dan 4,26 persen (2023).

In 2023, investment spending, which is reflected through the PMTB component and changes in inventory, will also play a significant role, namely more than 38 percent. Meanwhile, the contribution of the government's final consumption in 2019 to 2023 is in the range of 16.88 to 19.46 percent. This shows that the government's role in absorbing domestic products is still quite large.

On the other hand, in 2019-2023 the regional trade of Bengkulu represented by export and import transactions, showed that the import value still tended to be higher than the export value. The regional trade trend shows the position of "deficit". This happens because it takes into account the overall activity of exports and imports of goods and services from both foreign and regional aspects.

Another macro aggregate that can be derived from GRDP data is the real growth of GRDP or better known as economic growth, which describes the performance of economic development. Table 3.4 shows that the economic growth of Bengkulu Province from 2019 as of 2023 reached an average of 3.35 percent, with each growth of 4.94 percent (2019); -0.02 percent (2020); 3.27 percent (2021); 4.31 percent (2022); and 4.26 percent (2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan yang relatif melambat pada tahun 2019, sedangkan di tahun 2020 mengalami kontraksi (penurunan pertumbuhan). Namun, meningkat kembali pada tahun 2021 hingga 2023.

These conditions indicate that there is a slowing growth relatively in 2019, while in 2020 it will experience a contraction (negative growth). However, it increased again during 2021 to 2023 period.

Tabel /Table 3.4

Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran, 2019-2023
GRDP Bengkulu Province Growth at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2019-2023
(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption	4,82	0,15	2,75	5,47	5,15
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	8,83	-6,12	-3,04	8,94	10,22
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	3,84	0,58	3,30	0,82	6,23
4. PMTB/ Gross Fixed Capital Formation	5,00	-1,65	4,13	3,49	3,17
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	-2,89	29,52	-98,00	2613,67	-232,74
6. Ekspor/ Export	2,14	-2,60	6,47	3,06	2,94
7. Impor/ Import	3,10	-2,15	3,47	4,02	2,91
Total PDRB/ Total GRDP	4,94	-0,02	3,27	4,31	4,26

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Tabel /Table 3.5

Indeks Harga Implisit PDRB Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran, 2019-2023
Implicit Price Indices of GRDP Bengkulu Province by Expenditure, 2019-2023

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption</i>	154,42	156,73	158,60	166,23	173,15
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	139,36	141,18	144,26	150,29	156,58
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	159,54	162,97	163,42	166,93	170,93
4. PMTB/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	145,00	149,51	156,45	165,43	170,01
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	487,53	243,93	366,98	244,45	190,54
6. Ekspor/ <i>Export</i>	148,91	151,73	165,76	184,02	183,73
7. Impor/ <i>Import</i>	147,50	149,22	150,02	153,34	155,83
Total PDRB/ <i>Total GRDP</i>	155,57	158,20	166,35	180,53	185,53

Sumber/ *Source* : BPS Provinsi Bengkulu/ *BPS-Statistics of Bengkulu Province*

Catatan/ *Notes* : * Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Sementara itu, indeks implisit¹⁾ PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan.

Meanwhile, the implicit index¹⁾ of GRDP that describes the level of price changes that occur on the final consumers (households, NPISHs, and government) and also other consumers (companies and abroad) shows an increase.

1) Indeks perbandingan nilai PDRB ADHB dengan PDRB ADHK

1) Comparison index of GRDP at current market prices with GRDP at 2010 constant market prices

3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 3.6 terlihat bahwa dalam kurun waktu 2019-2023, konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan baik dalam nominal (adh berlaku) maupun riil (adh konstan 2010). Hal tersebut sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan walaupun tidak signifikan akibat dampak dari pandemi covid-19.

3.2 FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION GROWTH

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that the majority of domestic products and imported products are used to meet the household final consumption.

The following data shows that in 2019-2023 period, household final consumption has increased significantly, both in nominal (at current market prices) and real terms (at 2010 constant market prices). It occurs inline with the increase of population number. The population increase encourage the increase of the value of household consumption, which in turn will stimulate overall economic growth. Meanwhile, in 2020 there will be an increase even though it is not significant because of Covid-19 pandemic impact.

Tabel/ Table 3.6

Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bengkulu,
2019-2023
*The Development of Final Households Consumption Expenditure Bengkulu Province,
2019-2023*

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total Households Consumption					
a. ADHB/ at Current Market Prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	45.559,12	46.310,87	48.151,63	53.229,38	58.301,73
b. ADHK 2010/ at 2010 Constant Market Prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	29.503,66	29.548,54	30.360,37	32.021,40	33.671,42
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% ADHB/ % at Current Market Prices)	63,19	63,18	60,49	59,07	60,38
Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga per Tahun/ Average Consumption per Household per Year					
a. ADHB/ at Current Market Prices (Juta Rp/ Million Rp)	91,67	91,69	94,05	102,62	110,97
b. ADHK 2010/ at 2010 Constant Market Prices (Juta Rp/ Million Rp)	59,36	58,50	59,30	61,73	64,09
Rata-rata konsumsi per-kapita per tahun/ Average Consumption per kapita per Year					
a. ADHB/ at Current Market Prices (Ribuan Rp/ Thousand Rp)	23.105,73	23.092,17	23.692,19	25.847,37	27.948,98
b. ADHK 2010/ at 2010 Constant Market Prices (Ribuan Rp/ Thousand Rp)	14.963,05	14.733,90	14.938,30	15.549,10	16.141,58
Pertumbuhan ***/ Growth***					
a. Total konsumsi Rumah Tangga/ Total Households Consumption (persen/ Percent)	4,82	0,15	2,75	5,47	5,15
b. Per-Rumah Tangga / per Household (persen/ Percent)	4,43	-1,46	1,36	4,10	3,82
c. Perkapita/ Per capita (persen/ percent)	4,37	-1,53	1,36	4,08	3,81
Jumlah Rumah Tangga/ Number of Households (unit/ units)	496.997	505.103	511.996	518.725	525.365
Jumlah penduduk/ Population (000 org/ 000 ppl)	1.971,77 ¹⁾	2.005,48 ²⁾	2.032,94 ²⁾	2.059,37 ²⁾	2.086,01 ²⁾

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

*** Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK 2010)/ Derived from the calculation of GRDP on the basis of Constant Prices

1) Angka Proyeksi Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015/ 2015 Intercensus Population Survey Projection Figures

2) Angka Proyeksi Interim Sensus Penduduk (SP) 2020/ 2020 Population Census Interim Projected Figures

Proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 cenderung menurun. Proporsi tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 63,19 persen dan proporsi terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu 59,07 persen. Menurunnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu menurunnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Sementara itu, pada perkiraan adh konstan 2010, nilai konsumsi rumah tangga per rumah tangga tumbuh sebesar 3,82 persen pada tahun 2023. Angka ini melambat dari tahun 2022 yang tumbuh sebesar 4,08 persen.

Apabila dilihat dari perkapitanya, rata-rata konsumsi adh berlaku selama periode 2019-2023 memiliki kecenderungan meningkat. Sementara itu, rata-rata konsumsi perkapita adh konstan 2010 selama tahun 2019-2023 juga meningkat, meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,53 persen dibandingkan tahun 2019.

The proportion of household consumption expenditure to GRDP in the period 2019 to 2023 tends to decrease. The highest proportion occurred in 2019, namely 63.19 percent and the lowest proportion occurred in 2022, namely 59.07 percent. The reduced supply and supply of various types of goods and services in the domestic market (including those originating from imports) also triggered a decline in spending on consumption, including household consumption.

In general, the average consumption per household continues to increase from year to year, both on the basis of current prices and on the basis of constant 2010 prices. Meanwhile, in the 2010 constant forecast, the value of household consumption per household grew by 3.82 percent in 2023. This figure has slowed from 2022 which grew by 4.08 percent.

When viewed from the per capita, the average consumption for the period 2019-2023 has a tendency to increase. Meanwhile, the average constant per capita consumption in 2010 during 2019-2023 has also increased, although in 2020 it has decreased by 1.53 percent compared to 2019.

Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Provinsi Bengkulu cenderung meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai. Sedangkan pada tahun 2020, konsumsi perkapita mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 dan diberlakukannya pembatasan sosial di beberapa sektor.

In general, this condition indicates that the average consumption of each resident in Bengkulu Province has tended to increase, both in terms of quantity (volume) and in value. Meanwhile, in 2020, per capita consumption has decreased due to the Covid-19 pandemic and the implementation of social restrictions in several sectors.

Tabel/Table 3.7

Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bengkulu, 2019-2023
The Structure of Final Household Consumption Expenditure Bengkulu Province, 2019-2023
 (persen/percent)

Kelompok Konsumsi/ Consumption Group	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	49,86	50,25	49,92	49,82	49,24
Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5,99	5,86	5,83	5,64	6,96
Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation and Footwear</i>	11,22	11,23	10,92	10,37	10,01
Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,56	7,91	8,35	8,09	8,15
Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	18,64	18,11	18,21	19,33	20,28
Hotel & Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	4,46	4,27	4,28	4,39	4,55
Lainnya/ <i>Others</i>	2,27	2,36	2,48	2,36	2,25
Total Konsumsi/ <i>Total Consumption</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber/ *Source* : BPS Provinsi Bengkulu/ *BPS-Statistics of Bengkulu Province*

Catatan/ *Notes* : * Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Provinsi Bengkulu, pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan hampir seimbang. Namun, jika diamati lebih jauh, secara rata-rata pada tahun 2020, terlihat bahwa konsumsi makanan sedikit lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanan. Namun, pada tahun 2019, 2021, 2022, dan 2023, konsumsi makanan sedikit lebih rendah dibandingkan konsumsi non makanan.

Proporsi pengeluaran makanan pun cenderung stabil, yakni berada di sekitar 50 persen. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun adalah 49,86 persen (2019); 50,25 persen (2020); 49,92 persen (2021); 49,82 persen (2022); dan 49,24 persen (2023).

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan bukan makanan yang masih cukup kuat. Walaupun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

In the structure of household consumption in Bengkulu Province, food and non-food consumption expenditures are almost balanced. However, if we look further, on average in 2020, we see that food consumption is slightly higher than non-food consumption. However, in 2019, 2021, 2022, and 2023, food consumption is slightly lower than non-food consumption.

The proportion of food expenditure tends to be stable, which is around 50 percent. The proportion of food for each year is 49.86 percent (2019); 50.25 percent (2020); 49.92 percent (2021); 49.82 percent (2022); and 49.24 percent (2023).

The pattern of consumption proportions above, shows the attraction between household needs for food and not food that is still quite strong. Even so, expenditures for non-food needs are increasingly important as a result of changes and the influence of the social economic order in society. These expenses include expenses for education, purchase of electronic equipment and equipment, transportation equipment, communication services, transportation services, health services, travel, restaurants, rental of residential buildings, entertainment services and some other things.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh konstan 2010 pada tahun 2019 sebesar 4,82 persen. Kemudian, mengalami perlambatan pada tahun 2020 yang hanya sebesar 0,15 persen. Kemudian meningkat pada 2021 dan 2022. Pada tahun 2023, pertumbuhan mencapai 5,15 persen. Selain itu, pada tahun 2023, seluruh komponen mengalami pertumbuhan.

Tabel 3.8 memperlihatkan fluktuasi pertumbuhan riil dari tiap kelompok konsumsi akhir rumah tangga di Provinsi Bengkulu. Pertumbuhan “riil” tersebut menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantitas (volume) dari waktu ke waktu. Pada tahun 2023, pertumbuhan riil penggunaan konsumsi akhir rumah tangga terbesar terjadi pada kelompok hotel dan restoran, yakni sebesar 9,88 persen. Informasi ini menunjukkan terjadinya pertumbuhan yang lebih tinggi pada kelompok konsumsi bukan makanan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pencabutan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dilandasi oleh tingginya cakupan imunitas masyarakat.

In total, the 2010 constant growth in household consumption in 2019 was 4.82 percent. Then, it experience a slowdown in 2020 which is only 0.15 percent. Then increase in 2021 and 2022. In 2023, growth has reached 5.15 percent. Besides that, in 2023, all components will experience growth.

Table 3.8 shows the fluctuations in real growth of each final consumption group of households in Bengkulu Province. This “real” growth shows a change in household consumption in the quantity (volume) over time. In 2023, the largest real growth in the use of final household consumption will occur in the hotel and restaurants group, namely 9.88 percent. This information indicates a higher growth in the non-food consumption group. This was due to the lifting of the Implementation of Restrictions on Community Activities which was based on the high scope of community immunity.

Tabel/Table 3.8

Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bengkulu,
2019-2023

Real Growth in Final Household Consumption Expenditure Bengkulu Province, 2019-2023
(Persen/Percent)

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	4,16	0,51	2,94	3,99	3,62
Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	6,15	-2,43	2,74	4,30	4,13
Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation and Footwear</i>	4,76	0,74	-1,34	2,93	3,90
Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,40	3,68	7,82	4,09	6,98
Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	5,77	-0,72	2,67	11,36	8,31
Hotel & Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	6,20	-3,72	1,58	8,70	9,88
Lainnya/ <i>Others</i>	4,08	-0,65	3,47	3,59	3,52
Total Konsumsi/ Total Consumption	4,82	0,15	2,75	5,47	5,15

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sementara itu, tingkat perubahan harga pada konsumsi akhir rumah tangga disajikan melalui pertumbuhan indeks implisit dalam Tabel 3.9. Secara umum, terjadi peningkatan harga pada tahun 2023 yaitu sebesar 4,16 persen.

Meanwhile, the rate of change in final household consumption prices is presented through the growth of the implicit index in Table 3.9. In general, there will be a price increase in 2023, namely 4.16 percent.

Tabel/Table 3.9

Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Provinsi Bengkulu, 2019-2023

*Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure
Bengkulu Province, 2019-2023
(Persen/Percent)*

Kelompok Konsumsi/ Consumption Group	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	3,33	1,93	0,33	6,10	4,48
Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,48	1,91	0,82	2,42	29,77
Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation and Footwear</i>	1,37	1,05	2,40	2,04	1,78
Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	1,74	2,63	1,73	2,86	3,24
Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	3,49	-0,55	1,87	5,32	6,12
Hotel & Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	2,86	1,11	2,56	4,31	3,31
Lainnya/ <i>Others</i>	3,54	6,53	5,71	1,47	0,95
Total Konsumsi/ <i>Total Consumption</i>	3,01	1,50	1,19	4,81	4,16

Sumber/ *Source* : BPS Provinsi Bengkulu/ *BPS-Statistics of Bengkulu Province*

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Dalam PDRB menurut pengeluaran, konsumsi akhir LNPRT memiliki peranan relatif kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Meskipun demikian, manfaat sosialnya cukup besar karena ikut membantu pemerintah mengatasi berbagai masalah ketahanan rumah tangga dan lainnya. Oleh karenanya perkembangan LNPRT sering dihubungkan dengan tingkat kemajuan kepedulian sosial atau modernisasi suatu komunitas masyarakat. Tabel 3.10 berikut menunjukkan peran LNPRT terhadap PDRB menurut pengeluaran antar periode waktu 2019-2023.

3.3. THE DEVELOPMENT OF FINAL CONSUMPTION NPISHs

In GRDP according to expenditure, the final consumption of NPISHs has a relatively small role, compared to other expenditure components. However, the social benefits are quite large, because it helps the government overcoming various household and other resilience problems. Therefore the development of NPISHs often relate to the progress of social care or the modernization of a community. The following table 3.10 show the role of NPISHs on GRDP according to expenditure between the 2019-2023 period.

Tabel/Table 3.10

Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Bengkulu, 2019-2023
The Development of Final NPISHs Consumption Expenditure Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT /Total of NPISHs Consumption					
a. ADHB/ /at current market prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	1.810,55	1.721,94	1.705,97	1.936,14	2.223,35
b. ADHK / at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.299,18	1.219,66	1.182,56	1.288,23	1.419,93
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% ADHB/ % at current market prices)	2,51	2,35	2,14	2,15	2,30

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Konsumsi akhir LNPRT tahun 2023 sebesar 2,22 triliun rupiah. Kontribusi konsumsi akhir LNPRT terhadap PDRB menurut pengeluaran selama periode 2019-2023 relatif kecil yaitu berkisar antara 2,14 persen sampai dengan 2,51 persen. Kecilnya kontribusi konsumsi akhir LNPRT terhadap PDRB menunjukkan belum adanya peningkatan berarti terhadap peran LNPRT dalam pembentukan PDRB Provinsi Bengkulu. Keberadaan institusi lembaga non profit seperti partai politik, lembaga sosial dan keagamaan belum optimal dalam meningkatkan peran perkembangan demokrasi dan sosial dalam masyarakat.

The final consumption of NPISHs in 2023 is 2.22 trillion rupiah. The final consumption contribution of NPISHs to GRDP by expenditure during 2019-2023 period is relatively small, ranging from 2.14 percent to 2.51 percent. The small contribution of NPISHs final consumption to GRDP shows that there is no significant increasing in the role of NPISHs in the GRDP of Bengkulu Province. The existence of non-profit institutions such as political parties, social and religious institutions is not optimal in increasing the role of democratic and social development in society.

3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Provinsi Bengkulu serta bagaimana perkembangannya dapat diamati dari tabel 3.11.

3.4. THE DEVELOPMENT OF FINAL GOVERNMENT CONSUMPTION

The final government consumption along with the household and NPISHs final consumption expenditure are the sum of the final consumption in the economy of a region. The share of government consumption in the economy of Bengkulu Province and its progress can be observed from table 3.11.

Tabel/Table 3.11

Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bengkulu,
2019-2023

*The Development of Final Government Consumption Expenditure Bengkulu Province,
2019-2023*

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah /Total of Government Consumption					
a. ADHB/ at current market prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	13.880,34	14.261,87	14.773,05	15.214,76	16.549,39
b. ADHK 2010/ at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	8.700,46	8.751,07	9.039,70	9.114,23	9.682,20
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	19,25	19,46	18,56	16,88	17,14
Konsumsi Pemerintah perkapita/ Government Consumption per capita					
a. ADHB/ at current market prices (Ribu Rp/ Thousand Rp)	7.039,54	7.111,45	7.268,83	7.388,05	7.933,53
b. ADHK 2010/ at 2010 constant market prices (Ribu Rp/ Thousand Rp)	4.412,52	4.363,58	4.447,83	4.425,73	4.641,50
Konsumsi Pemerintah per pegawai pemerintah/ Government Consumption per Government Employees					
a. ADHB/ at current market prices (Juta Rp/ Million Rp)	234,56	247,24	264,95	280,84	315,72
b. ADHK 2010/ at 2010 constant market prices (Juta Rp/Million Rp)	147,03	151,70	162,12	168,23	184,71
Pertumbuhan/ Growth ^{a)}					
a. Total konsumsi pemerintah/ Total of Government Consumption (Persen/ Percent)	3,84	0,58	3,30	0,82	6,23
b. Konsumsi pemerintah perkapita/ Government Consumption Per capita (Persen/ Percent)	3,39	-1,11	1,93	-0,50	4,88
c. Konsumsi pemerintah per-pegawai/ Government Consumption per Employees (Persen/ Percent)	2,62	3,18	6,87	3,77	9,79
Jumlah Pegawai Pemerintah/ Number of Government Employees ^{b)}	59.176	57.685	55.758	54.176	52.418
Jumlah Penduduk/ Population Number (000 orang/000 ppl)	1.971,77 ¹⁾	2.005,48 ²⁾	2.032,94 ²⁾	2.059,37 ²⁾	2.086,01 ²⁾
Rasio Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Pegawai Pemerintah/ Ratio between Population Number and Number of Government Employees	33,32	34,77	36,45	38,01	39,80

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Badan Kepegawaian Negara (BKN)/National Civil Service Agency

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

a) Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010)/ Derived from GRDP calculation (based on constant prices)

b) Tidak termasuk polisi dan militer/ Not including the police and the military

1) Angka Proyeksi Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015/ 2015 Intercensus Population Survey Projection Figures

2) Angka Proyeksi Interim Sensus Penduduk (SP) 2020/ 2020 Population Census Interim Projected Figures

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik adh berlaku maupun adh konstan 2010. Pada tahun 2019 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah adh berlaku sebesar 13,88 triliun rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2023 nilainya mencapai 16,55 triliun rupiah. Selanjutnya jika ditinjau dari konsumsi pemerintah adh konstan 2010, ternyata juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas (volume).

Proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB selama tahun 2019-2023 berkisar antara 16,88 persen sampai dengan 19,46 persen, atau tidak mengalami perubahan yang signifikan pada tiap tahunnya. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2022, sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2020. Komposisi terbesar pengeluaran akhir pemerintah masih didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung.

In total, the government's final consumption expenditure increased, both for current and 2010 constant market prices. In 2019, total government final consumption expenditure at current market prices was 13.88 trillion rupiahs, then continued to increase until 2023 the value reached 16.55 trillion rupiahs. Furthermore, if viewed from the government's consumption in 2010 constant market prices, it also turns out to have increased in each year. This indicates that in real terms there has been an increase in government expenditure in terms of quantity (volume).

The proportion of final government spending to GRDP during 2019-2023 ranges from 16.88 to 19.46 percent, or does not experience significant changes each year. Throughout this period, the lowest proportion occurred in 2022, while the highest proportion occurred in 2020. The largest composition of final government spending was still dominated by government expenditure for collective consumption.

In practice, government spending is often associated with the breadth of services provided to the public. This condition can be interpreted that every rupiah of government expenditure must be intended to serve the population, both directly and indirectly.

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh berlaku secara total menunjukkan peningkatan. Hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah perkapita. Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah perkapita adh berlaku mencapai 7,04 juta rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat Tabel 3.11).

Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita adh konstan 2010 juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya, walaupun mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2022 (lihat Tabel 3.11). Jika dilihat dari laju pertumbuhannya, konsumsi pemerintah perkapita adh konstan 2010 berfluktuasi, yakni 3,39 persen (2019); mengalami kontraksi sebesar 1,11 persen (2020); meningkat kembali sebesar 1,93 persen (2021); mengalami kontraksi kembali sebesar 0,50 persen (2022); dan meningkat kembali sebesar 4,88 persen (2023).

Rata-rata konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang juga meningkat. Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah sebesar 234,56 juta rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat Tabel 3.11). Pada tahun 2023, konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah mencapai 315,72 juta rupiah. Pada harga konstan 2010, rata-rata konsumsi pemerintah per pegawai juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu.

Government consumption expenditure still shows an increase in total. This was followed by an increase in the average per capita government consumption. In 2019 per capita government consumption in effect reached 7.04 million rupiah, and continued to increase in the following years (see Table 3.11).

The average government consumption per capita at constant 2010 also shows an increase every year, although it has decreased in 2020 and 2022 (see Table 3.11). When viewed from the rate of growth, government consumption of constant 2010 ADH per capita is fluctuating, which is 3.39 percent (2019); Experiencing contractions of 1.11 percent (2020); an increase again by 1.90 percent (2021); experienced a contraction of 0.50 percent (2022); and increased again by 4.88 percent (2023).

The average government consumption per government employee also shows an increasing trend. In 2019 government consumption per government employee amounted to 234.56 million rupiah, then increased in the following years (see Table 3.11). In 2023, government consumption per government employee will reach 315.72 million rupiah. At constant 2010 prices, the average government consumption per employee also shows an increase over time.

Selama periode tahun 2019-2023, jumlah pegawai pemerintah (tidak termasuk polisi dan militer) mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2019, jumlah pegawai pemerintah (tidak termasuk polisi dan militer) berjumlah 59.176 orang. Kemudian mengalami penurunan selama 2020 hingga 2023. Pada tahun 2023, jumlah pegawai pemerintah sebanyak 52.418 orang.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi konsumsi pemerintah terjadi pada tahun 2023, yaitu sebesar 6,23 persen. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi pemerintah terendah adalah 0,58 persen (2020).

Hal lain yang patut dicermati adalah perbandingan antara jumlah pegawai pemerintah dengan jumlah penduduk. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah pegawai pemerintah memiliki kecenderungan menurun menjadi 52.418 orang pada tahun 2023.

During the 2019-2023 period, the number of government employees (excluding the police and military) fluctuated with a downward trend. In 2019, the number of government employees (excluding police and military) totaled 59,176 people. Then it will decrease from 2020 to 2023. In 2023, the number of government employees will be 52,418 people.

The "real" picture of government final consumption shows both overall and average increases (per population and per government employee). This parameter is an approach to measuring the equal distribution of community opportunities for the use of financial resources by the government. The highest growth on government expenditure occurred in 2023, amounting to 6.23 percent. Meanwhile, the lowest growth on government consumption is 0.58 percent (2020).

Another thing worth noting is the ratio between the number of government employees and the population. The data above shows that the number of government employees has a tendency to decrease to 52,418 people in 2023.

Sedangkan jumlah penduduk meningkat dari sejumlah 1,97 juta orang pada tahun 2019 menjadi 2,09 juta orang pada tahun 2023. Rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam kurun waktu tersebut cenderung meningkat. Pada tahun 2019, rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah adalah 33,32. Sedangkan pada tahun 2023 menjadi 39,80. Hal ini berarti pada tahun 2019 setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 33 hingga 34 penduduk, sementara pada tahun 2023 bertambah menjadi sekitar 39 hingga 40 penduduk.

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Sekitar 53,57 persen hingga 58,15 persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Secara riil, pengeluaran ini mengalami peningkatan dari 2022 hingga 2023. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan realisasi belanja pegawai dan belanja barang/jasa pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

While the population increased from 1.97 million people in 2019 to 2.09 million people in 2023. The ratio between the population and government employees during this period tends to increase. In 2019, the ratio between residents and government employees was 33.32. Whereas in 2023 it will be 39.80. This means that in 2019 every government employee serves around 33 to 34 residents, while in 2023 it will increase to around 39 to 40 residents.

Structurally, the largest share of government spending is for collective consumption. Around 53.57 percent to 58.15 percent of government spending is to finance this consumption expenditure. In real terms, this expenditure has increased from 2022 to 2023. This is due to an increase in the realization of personnel expenditures and goods/ services expenditures in the Regional Revenue and Expenditure Budget.

Proporsi terhadap total konsumsi akhir pemerintah secara umum masih berada pada kisaran 50 persen. Pada tahun 2019 konsumsi kolektif mencapai 58,15 persen, menurun di tahun 2020 dan 2021 sebesar 56,72 persen dan 53,57 persen. Kemudian, mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, yakni pada 2022 menjadi 53,64 persen dan pada tahun 2023 menjadi 54,47 persen.

In general, the proportion to total final government consumption is still in the range of 50 percent. In 2019 collective consumption reached 58.15 percent, a decrease in 2020 and 2021 of 56.72 percent and 53.57 percent. Then, it will increase in the following years, namely in 2022 to 53.64 percent and in 2023 to 54.47 percent.

Tabel/Table 3.12

Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bengkulu, 2019-2023
Government Final Consumption Expenditure Structure Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir (belanja) Pemerintah / Structure of Government Final Consumption (Spending)					
a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption (Miliar Rp/ Billion Rp)	8.070,98	8.088,94	7.913,75	8.160,66	9.013,67
(%)	58,15	56,72	53,57	53,64	54,47
b. Konsumsi Individu /Individual Consumption (Miliar Rp/ Billion Rp)	5.809,36	6.172,93	6.859,29	7.054,10	7.535,72
(%)	41,85	43,28	46,43	46,36	45,53
c. Total Konsumsi / Total Consumption (Miliar Rp/ Billion Rp)	13.880,34	14.261,87	14.773,05	15.214,76	16.549,39
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil (ADHK2010) (%) / Real Growth (at 2010 constant market price) (%)					
a. Konsumsi Kolektif / Collective Consumption	3,92	-1,81	-2,58	2,98	9,26
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption	3,73	3,85	10,89	-1,62	2,63
c. Total Konsumsi / Total Consumption	3,84	0,58	3,30	0,82	6,23
Pertumbuhan indeks harga implisit/ Growth of implicit price index (%)					
a. Konsumsi Kolektif / Collective Consumption	2,40	2,07	0,43	0,13	1,09
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption	2,44	2,32	0,20	4,54	4,09
c. Total Konsumsi / Total Consumption	2,42	2,15	0,28	2,15	2,39

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Konsumsi individu secara nominal juga mengalami kenaikan selama kurun waktu 2019-2023 (lihat Tabel 3.12). Secara umum, proporsi konsumsi individu pada periode 2019-2021 juga mengalami peningkatan. Sementara itu, pada tahun 2022-2023 sedikit mengalami penurunan.

Nominal individual consumption has also increased during the 2019-2023 period (see Table 3.12). In general, the proportion of individual consumption in the 2019-2021 period has also increased. Meanwhile, in 2022-2023 it will slightly decrease.

3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada PDRB menurut pengeluaran lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Pada sisi yang berbeda, PMTB dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital tersebut dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

3.5. THE DEVELOPMENT OF GROSS FIXED CAPITAL FORMATION

The gross fixed capital formation (GFCF) component of the GRDP by expenditure, explains more about the part of income realized into investment (physical). Or on the other hand, it can also be interpreted as a description of various goods and services that are partially used as physical investment (capital). The function of capital is as indirect input in the production process in various business fields. This capital might come from domestic and imported production.

Sama halnya dengan peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga dan pemerintah) di tahun 2023, PMTB pun menunjukkan peningkatan secara riil. Pertumbuhan PMTB pada 2023 mencapai 3,17 persen.

Similar to the increase in the final consumption component (household and government) in 2023, GFCF also shows an increase in real terms. GFCF growth in 2023 will reach 3.17 percent.

Tabel/Table 3.13

Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Bengkulu, 2019-2023
Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB / Total of GFCF					
a. ADHB / at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	29.683,67	30.102,40	32.798,37	35.890,61	38.053,25
b. ADHK 2010/ at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	20.471,50	20.134,11	20.964,70	21.695,69	22.383,10
Proporsi terhadap PDRB / Proportion to GRDP (% ADHB/ % at current market prices)	41,17	41,06	41,20	39,83	39,41
Struktur PMTB/ Structure of GFCF ^[1]					
a. Bangunan/ Buildings (Miliar Rp/Billion Rp)	7.778,13	7.898,81	8.467,50	9.001,06	9.760,13
(%)	26,20	26,24	25,82	25,08	25,65
b. Non Bangunan/ Non Buildings (Miliar Rp/Billion Rp)	21.905,55	22.203,59	24.330,87	26.889,55	28.293,11
(%)	73,80	73,76	74,18	74,92	74,35
Total PMTB / Total of GFCF (Miliar Rp/Billion Rp)	29.683,67	30.102,40	32.798,37	35.890,61	38.053,25
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan / Growth (%) ^[2]					
a. Bangunan/ Buildings	6,13	0,27	2,68	0,22	5,04
b. Non Bangunan/ Non Buildings	4,59	-2,34	4,67	4,69	2,51
Total PMTB/ Total of GFCF	5,00	-1,65	4,13	3,49	3,17

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

[1] Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHB) / Derived from GRDP calculation (at current market price)

[2] Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010) / Derived from GRDP calculation (2010 at constant market price)

Pertumbuhan riil PMTB pada masing-masing subkomponen cukup bervariasi antar tahunnya. Pada tahun 2023, PMTB subkomponen bangunan tumbuh sebesar 5,04 persen. Pertumbuhan tersebut meningkat bila dibandingkan tahun 2022 yang tumbuh sebesar 0,22 persen. Subkomponen bangunan masih mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2023 dikarenakan meningkatnya realisasi belanja modal APBN dan APBD khususnya gedung/bangunan, jalan, jaringan, dan irigasi.

Secara umum, subkomponen non bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan PMTB Provinsi Bengkulu. Proporsi subkomponen non bangunan terhadap total PMTB relatif stabil selama periode 2019 hingga tahun 2023 yaitu pada kisaran 73-74 persen (Tabel 3.13). Pada tahun 2023, pertumbuhan subkomponen nonbangunan tumbuh sebesar 2,51 persen.

Secara umum, selama kurun waktu tahun 2019-2023, pertumbuhan total PMTB mengalami fluktuasi di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yang mencapai 5,00 persen dan terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu mengalami kontraksi sebesar 1,65 persen.

The real growth of GFCF in each sub-component varies quite a bit from year to year. In 2023, GFCF for the building subcomponent will grow by 5.04 percent. This growth has accelerated compared to 2022 which grew by 0.22 percent. The building sub-component is able to experience positive growth in 2023 due to increased realization of State Revenue and Expenditure Budget and Regional Revenue and Expenditure Budget capital spending, especially buildings, roads, networks, and irrigation.

In general, the non-buildings sub-components are the component with the largest proportion in GFCF of Bengkulu Province. The proportion of buildings to total GFCF is relatively stable during the 2019-2023 period, about 73-74 percent (Table 3.13). In 2023, the growth rate of the non-buildings subcomponent contracted by 2.51 percent.

In general, during 2019-2023 period, the total growth of GFCF experienced a fluctuation in which the highest growth occurred in 2019 which reached 5.00 percent and the lowest growth occurred in 2020 which was contracted about 1.65 percent

3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk "persediaan" berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen perubahan inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 tanda angka yaitu positif atau negatif (di samping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang. Sebaliknya, apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

3.6. THE DEVELOPMENT OF CHANGES IN INVENTORY

Conceptually, the definition of changes in inventory is the change in the form of "inventory" of various items that have not been used further in the process of production, consumption or investment (capital). Changes in here meaning the addition (positive mark) and or reduction (negative mark).

From the calculation side, the component of changes in inventory component is a component that its result has two marks digit, that is positive or negative (in addition to inter-regional component of net exports). The positive result means the addition in inventory. On the contrary, if it is a negative means a reduction in inventory. The accumulation of inventory goods indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, changes in inventory component are calculated based on the measurement of the value of inventory at the beginning and end of year from the two inventory value positions (stock concept).

Berbeda halnya dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih dalam. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Unlike the other expenditure components that can be analyzed in some details, inventory changes only can be analyzed in terms of its proportions. Differences in approaches and procedures for estimation causing inventory component is not be further studied. The main thing that can be seen from this component is the proportions of the GRDP generally have the fluctuation extent or value both in the level and the marks (positive or negative).

Tabel/ Table 3.14

Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Bengkulu, 2019-2023
The Development and Structure of Changes in Inventory Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/ Total of Inventory Values					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.481,95	960,38	28,89	522,31	-540,40
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	303,97	393,72	7,87	213,66	-283,62
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	2,06	1,31	0,04	0,58	-0,56

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Selama periode tahun 2019-2023, perubahan inventori Provinsi Bengkulu bernilai positif, kecuali tahun 2023. Rata-rata proporsi selama periode tersebut sebesar 0,68 persen. Angka perubahan inventori adh berlaku pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi -540,40 miliar rupiah.

During the 2019-2023 period, the change in Bengkulu Province inventory was positive, except in 2023. The average proportion during that period of 0.68 percent. The number of changes by market price in the inventory in 2023 has decreased to -540.40 billion rupiah.

3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Nilai Ekspor Luar Negeri (LN) Provinsi Bengkulu relatif kecil dibandingkan dengan nilai total ekspor Indonesia. Sebagian besar komoditas ekspor Provinsi Bengkulu masih bergantung pada produk batu bara sedangkan komoditas lainnya masih terbatas. Nilai ekspor adh berlaku tahun 2019-2023 berfluktuatif (Tabel 3.15). Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020, ekspor barang dan jasa mengalami penurunan, yakni dari 3,56 triliun rupiah pada tahun 2019 menjadi 2,56 triliun rupiah pada tahun 2020. Namun demikian, pada tahun 2021 hingga 2022, ekspor barang dan jasa adh berlaku mengalami peningkatan. Akan tetapi, nilai tersebut kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 4,20 triliun rupiah.

3.7. THE DEVELOPMENT OF EXPORTS OF GOODS AND SERVICES ABROAD

In the final demand structure, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but consumed by foreign parties, either directly or indirectly. This included the purchased export by inter-national agencies, embassies (including the consulates), crew (air and sea) that laid over and many others.

Overseas export value of Bengkulu Province is relatively small compared to the value of Indonesia's total exports. Most of the export commodities of Bengkulu Province still depend on coal product while other commodities are still limited. The export value at current market prices of 2019 to 2023 fluctuated (Table 3.15). In 2019 to 2020, exports of goods and services decreased, from 3.56 trillion rupiah in 2019 to 2.56 trillion rupiah in 2020. However, in 2021 to 2022, exports of goods and services at current market prices increased. However, this value will decrease again in 2023 to 4.20 trillion rupiah.

Tabel/ Table3.15

Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Bengkulu, 2019-2023
*The Development of Exports of Goods and Services Overseas Bengkulu Province,
 2019-2023*

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor / Total of Export Values					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	3.556,46	2.562,90	3.510,16	4.729,04	4.203,02
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	3.310,08	2.458,97	2.853,76	2.697,24	2.737,33
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	4,93	3,50	4,41	5,25	4,35
Struktur Ekspor^[1] / Export Structure					
a. Barang/Goods (Miliar Rp/Billion Rp)	3.428,88	2.447,21	3.386,01	4.604,01	4.068,81
(%)	96,41	95,49	96,46	97,36	96,81
b. Jasa/Services (Miliar Rp/Billion Rp)	127,59	115,69	124,15	125,03	134,21
(%)	3,59	4,51	3,54	2,64	3,19
Total ekspor (%) / Total of Export (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan^[2] / Growth					
- Barang/Goods	-9,30	-25,99	16,34	-5,59	1,39
- Jasa / Services	-16,42	-11,78	4,19	-0,57	5,78
Total ekspor / Total of Export	-9,45	-25,71	16,06	-5,48	1,49

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

[1] Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHB) / Derived from GRDP calculation (at current market price)

[2] Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010) / Derived from GRDP calculation (2010 at constant market price)

Sejalan dengan nilai ekspor adh berlaku, nilai ekspor adh konstan 2010 juga menunjukkan pola yang sama, yaitu cenderung berfluktuatif dengan nilai "riil" masing-masing 3,31 triliun rupiah (2019); 2,46 triliun rupiah (2020); 2,85 triliun rupiah (2021); 2,70 triliun rupiah (2022); dan 2,74 triliun rupiah (2023). Selama kurun waktu 2019-2023, proporsi nilai ekspor dalam PDRB pun cenderung fluktuatif. pada tahun 2023, proporsi ekspor luar negeri terhadap PDRB adalah sebesar 4,35 persen.

In line with the export at current market prices, the export at 2010 constant prices also shows the same direction of improvement, which tends to fluctuate with "real" values of 3.31 trillion rupiah (2019); 2.46 trillion rupiah (2020); 2.85 trillion rupiah (2021); 2.70 trillion rupiah (2022); and 2.74 trillion rupiah (2023). During the 2019-2023 period, the proportion of export value in GRDP tended to fluctuate. In 2023, the proportion of foreign exports to GRDP is about 4.35 percent.

Menurut komposisinya, sebagian besar ekspor luar negeri Provinsi Bengkulu berupa barang (sekitar 96 persen), sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa. Pertumbuhan riil total ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2021, yakni sebesar 16,06 persen. Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya volume ekspor dalam bentuk barang yang cukup tinggi. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan volume ekspor barang ke luar negeri sehingga menahan laju pertumbuhan ekspor dan terjadi kontraksi sebesar 5,48 persen. Pada tahun 2023, ekspor barang ke luar negeri mulai tumbuh kembali mencapai 1,49 persen yang didorong oleh pulihnya kegiatan ekonomi pasca Pandemi Covid-19.

According to its composition, most of Bengkulu Province's foreign exports are in the form of goods (about 96 percent), the rest are exports in the form of services. The highest real growth in total exports occurred in 2021, namely 16.06 percent. This was due to the relatively high increase in the volume of exports in the form of goods. However, in 2022, there will be a decrease in the volume of exports of goods abroad, thereby holding back the rate of export growth and a contraction of 5.48 percent. In 2023, exports of goods abroad will begin to grow again, reaching 1.49 percent, driven by the recovery of economic activity after the Covid-19 pandemic.

3.8 PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Provinsi Bengkulu. Untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB pengeluaran dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara

3.8. THE DEVELOPMENT OF IMPORT OF GOODS AND SERVICES ABROAD

Expenditure activities (household consumption, NPISHs, and government), GFCF (including inventory) and also exports, they contain products derived from imports. GRDP describes products that are actually produced by the domestic economy of Bengkulu Province. Therefore, to measure the potential and the extent of domestic product, the import component should be excluded from the calculation, that is by subtracting the value of GRDP by expenditure with the value of imports. A result of this reduction should be equal to the value of GRDP by

konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha.

Berbeda halnya dengan komponen ekspor, transaksi impor luar negeri menjelaskan ada tambahan penyediaan (suplai) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan domestik terhadap ekonomi atau produk negara lain.

industrial origin (sector) conceptually.

In contrast to export component, import transactions from abroad explain that there are additional supply products in the domestic economy stemming from the non-resident. Import consist of goods and services, though details of its classification can differ from exports. Developments in import transaction demonstrate the growing strength of In-donesia's dependence on the economy or the products of other countries.

Tabel/Table 3.16

Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Bengkulu, 2019-2023
The Development of Import Goods and Services Overseas Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor / Total of Import Values					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	544,03	72,00	48,97	23,36	30,88
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	353,43	60,75	37,31	11,99	15,31
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	0,75	0,10	0,06	0,03	0,03
Struktur Impor ^[1] / Import Structure					
a. Barang/Goods (Miliar Rp/Billion Rp)	400,28	50,13	27,61	0,00	0,00
(%)	73,58	69,63	56,38	0,00	0,00
b. Jasa/Services (Miliar Rp/Billion Rp)	143,75	21,87	21,36	23,36	30,88
(%)	26,42	30,37	43,62	100,00	100,00
Total impor (%)/ Total of Export (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan ^[2] / Growth					
- Barang/Goods	-69,26	-82,18	-46,72	-100,00	-
- Jasa / Services	-26,55	-84,99	-5,21	6,19	27,69
Total Impor/ Total of Import	-64,65	-82,81	-38,58	-67,87	27,69

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

[1] Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHB) / Derived from GRDP calculation (at current market price)

[2] Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010) / Derived from GRDP calculation (2010 at constant market price)

Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk Provinsi Bengkulu di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Tabel 3.16 menunjukkan bahwa pola perkembangan nilai impor Provinsi Bengkulu pada periode tahun 2019 sampai dengan 2023 cenderung menurun (baik adh berlaku maupun adh konstan 2010). Selama 2019-2023, impor luar negeri adh berlaku tertinggi terjadi pada tahun 2019, yakni sebesar 544,03 miliar rupiah.

Secara umum, proporsi impor luar negeri Provinsi Bengkulu sangat kecil, yakni hanya di kisaran angka 0,03 hingga 0,75 persen. Jika dilihat menurut komposisi impor luar negeri Provinsi Bengkulu, pada tahun 2023, tidak ada aktivitas impor luar negeri dalam bentuk barang.

Sementara itu, nilai impor luar negeri secara riil mengalami pergerakan yang fluktuatif pula pada tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2023, impor luar negeri mengalami pertumbuhan sebesar 27,69 persen.

Import components include the purchasing of various goods and services directly by resident of Bengkulu Province in abroad, either in the form of food or non-food (including services). Table 3.16 shows that the pattern of development of imports of Bengkulu Province in the period of 2019 to 2023 tends to decrease (both current and 2010 constant market prices). During 2019 to 2023, the highest foreign imports at current market prices occurred in 2019, which amounted to 544.03 billion rupiah.

In general, the proportion of Bengkulu Province's foreign imports is very small, namely only in the range of 0.03 to 0.75 percent. If seen according to the composition of foreign imports of Bengkulu Province, in 2023, there will be no foreign import activities in the form of goods.

Meanwhile, the value of foreign imports in real terms also fluctuated in 2019 to 2023. In 2023, foreign imports increased about 27.69 percent.

3.9 PERKEMBANGAN NET EKSPOR ANTAR DAERAH

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut.

Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB adh Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka yaitu positif atau negatif.

3.9. THE DEVELOPMENT OF INTERREGIONAL NET EXPORTS

Inter-regional net exports defined as exports minus imports among regions. In contrast to the calculation of foreign import-export for goods and services, the data source for the calculation of import-export among regions in accordance with the concepts and definitions specified are unavailable. The availability of data sources by far only indicates the transaction but not known how much money is going into such transactions.

The data availability with these conditions causes the calculation of export-import among provinces make these components (in the series GRDP at constant market prices 2010) is treated as a balancing item (residuals), namely the difference between the total GRDP by expenditure with total GRDP by industrial origin. The data that is available is more suitable to be used as supporting information.

This component is implicitly includes two main elements, inter-regional exports and inter-regional imports. Inline with changes in inventory, net exports among regions also may yield two (2) numbers as positive or negative.

Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross-hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang dalam keseimbangan permintaan dan penyediaan di suatu perekonomian.

Tabel 3.17 menunjukkan net ekspor antar daerah bertanda negatif yang berarti bahwa nilai ekspor antar daerah lebih rendah dibandingkan nilai impor antar daerah. Rendahnya ekspor antar daerah disebabkan karena masih terbatasnya produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masing-masing lapangan usaha (industri), sedangkan kebutuhan domestik semakin banyak dan beragam. Selain itu, proporsi net ekspor antar daerah selama periode 2019-2023 juga cukup besar yaitu berada di kisaran 23,00 hingga 32,36 persen.

If these components are marked "positive" means that the value of inter-regional exports is greater than inter-regional imports, and vice versa.

At this time, to detach the inter-regional net exports into inter-regional export value and import value is done by the indirect method which is cross hauling method. This method works by using the balancing nature between demand and supply of each commodity in an economy. Cross-hauling's export and import calculation begins with commodity balance method. The commodity balance method is a method of calculating the export-import by using "dummy" Input-Output Table. In this method, export-import transaction is seen as a balancing item in the balance of demand and supply of an economy.

Table 3.17 shows that net exports interregional are negative, which means that value of exports inter-regional lower than value of imports inter-regional. The low of exports inter-regional is caused by the limitation in goods and services production that produced by each industry, while domestic needs are increasing and diverse. Furthermore, the proportion of net exports interregional during 2019-2023 period is also quite large, which is around 23.00 to 32.36 percent.

Tabel/Table 3.17

Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah Provinsi Bengkulu, 2019-2023
The Development of Net Inter-Regional Export Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Net Ekspor / Total of Net Export Values					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	-23.329,83	-22.543,09	-21.316,44	-21.386,93	-22.208,08
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	-16.889,96	-16.106,88	-16.517,87	-17.102,41	-17.554,18
Proporsi terhadap PDRB/ Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	-32,36	-30,75	-26,78	-23,73	-23,00

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

BAB / CHAPTER

4

**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
PROVINSI BENGKULU
MENURUT PENGELUARAN
TAHUN 2019-2023/**

***THE GRDP AGGREGATE
PERFORMANCE OF
BENGKULU PROVINCE
BY EXPENDITURE IN 2019-2023***

<https://bengkulu.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai konsumsi barang modal tetap (penyusutan). PDRB dapat digunakan sebagai ukuran "produktivitas", karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari data PDRB pengeluaran, dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB perkapita.

Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following will be presented several ratios (relative comparisons) in order to complete the analysis, in the midst of the available information.

4.1 GRDP (NOMINAL)

This aggregate explains the value of goods and services produced in a region of the domestic economy, which contained consumption of fixed capital value (depreciation). GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic products, which is calculated through three (3) approaches, namely production, expenditure, and income approaches.

From GRDP by expenditure data, it can be derived to some measurements related to GRDP and other supporting variables (such as households and labor forces). For example, to see the development level of equity, then GRDP per capita data is presented.

Tabel/ Table 4.1

Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Bengkulu, 2019-2023
Gross Regional Domestic Product (GRDP) and GRDP Per Capita of Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/Value of GRDP (Miliar Rp/ Billion Rp)					
- ADHB /at current market prices	72.098,24	73.305,27	79.602,64	90.111,95	96.551,38
- ADHK 2010/ at 2010 constant market prices	46.345,45	46.338,43	47.853,78	49.916,06	52.040,88
PDRB perkapita/ per capita GRDP (Ribu Rp/Thousand Rp)					
- ADHB /at current market prices	36.565,29	36.552,50	39.167,13	43.756,98	46.285,28
- ADHK 2010/ at 2010 constant market prices	23.504,53	23.105,92	23.545,64	24.238,47	24.947,62
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK/ Per capita GRDP Growth at 2010 constant market prices (persen/ percent)	4,49	-1,70	1,90	2,94	2,93
Jumlah penduduk / Population (000 org/ ppl)	1.971,77 ¹⁾	2.005,48 ²⁾	2.032,38 ²⁾	2.059,37 ²⁾	2.086,01 ²⁾
Pertumbuhan Penduduk/ Population Growth (persen/ percent)	0,43	1,71	1,34	1,33	1,29

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

1) Angka Proyeksi Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015/ 2015 Intercensus Population Survey Projection Figures

2) Angka Proyeksi Interim Sensus Penduduk (SP) 2020/ 2020 Population Census Interim Projected Figures

Secara nominal, nilai PDRB perkapita Provinsi Bengkulu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 4.1). Indikator tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata, setiap penduduk Provinsi Bengkulu mampu menciptakan PDRB atau nilai tambah sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun.

Nominally, the per capita GRDP value of Bengkulu Province shows an increase from year to year (Table 4.1). The indicator shows that on average, every resident of Bengkulu Province is able to create GRDP or value added of the value of per capita in each of these years.

Namun demikian, bila dilihat secara riil, pertumbuhan PDRB perkapita cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2020, pertumbuhan PDRB per kapita mengalami kontraksi, namun pada 2021-2023 mengalami pertumbuhan. Sementara itu, jumlah penduduk meningkat dengan kisaran 0,43 hingga 1,71 persen setiap tahunnya.

4.2 PERBANDINGAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Provinsi Bengkulu (lebih dari 50 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Provinsi Bengkulu sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

However, when viewed in real terms, per capita GRDP growth tends to fluctuate. In 2020, GRDP per capita growth experienced a contraction, but in 2021-2023 it experienced growth. Meanwhile, the population increases by a range of 0.43 to 1.71 percent every year.

4.2 GRDP BY EXPENDITURE COMPARISON BETWEEN HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION AND EXPORT

This indicator shows the ratio between household products that are consumed in the domestic sector with products that are exported. By far, household consumption has contributed dominantly in Bengkulu Province GRDP expenditure (more than 50 percent), which means that all products produced in Bengkulu Province are mostly used for final consumption of households. However, it also includes some of the products derived from imports.

Tabel/ Table 4.2

Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor di Provinsi Bengkulu, 2019-2023
Comparison GRDP by Expenditure between Final Household Consumption and Export of Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT ADHB/ <i>Total of Household Consumption at current market prices (Miliar Rp/ Billion Rp)</i>	45.559,12	46.310,87	48.151,63	53.229,38	58.301,73
Total Ekspor ADHB/ <i>Total of Export (at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	24.636,31	24.451,40	28.439,35	32.537,03	33.442,15
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor / <i>Comparison of Household Consumption to Export</i>	1,85	1,89	1,69	1,64	1,74

Sumber/ *Source* : BPS Provinsi Bengkulu/ *BPS-Statistics of Bengkulu Province*

Catatan/ *Notes* : * Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2023, produk barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga sekitar 1,74 kali daripada produk barang dan jasa yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Pada tahun 2019-2023, nilai rasio relatif sama yaitu dalam rentang 1,64 sampai 1,89. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, peningkatan yang relatif tajam juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

Table 4.2 shows that in 2023, products of goods and services used for household consumption are approximately 1.74 times product of goods and services that of being exported. This means that some of the domestic supply is absorbed to meet the demand of final household consumption. In 2019-2023, the ratio value is relatively the same at range of 1.64 to 1.89. The increase and decrease due to changes in volume and price. Moreover, the relatively sharp rise was also caused by differences in household consumption growth which is faster than the export growth.

4.3 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

4.3. COMPARISON OF FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION TO GFCF

This ratio is the comparison between the products used for final household consumption to that used for physical investments (fixed capital formation). At first glance, it appears that most of the expenditure of products that are available in the domestic territory is used for final consumption of households.

Tabel/Table 4.3

Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Provinsi Bengkulu, 2019-2023

Comparison of Household Consumption to GFCF Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT ADHB / <i>Total of Household Consumption at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	45.559,12	46.310,87	48.151,63	53.229,38	58.301,73
Total PMTB / Total of GFCF (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	29.683,67	30.102,40	32.798,37	35.890,61	38.053,25
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB/ <i>Comparison of Household Consumption to GFCF</i>	1,53	1,54	1,47	1,48	1,53

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Dari tabel 4.3, dapat dilihat bahwa rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama periode 2019-2023 berada pada kisaran rata-rata 1,51. Hal ini terjadi karena laju konsumsi akhir rumah tangga relatif sejalan dengan laju nilai investasi.

From table 4.3, it can be seen that the ratio of household consumption to GFCF during the 2019-2023 period which is in the range of average 1.51. This happens because the acceleration of household final consumption relatively equals with the investment value.

4.4 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

4.4. PROPORTION OF FINAL CONSUMPTION TO GRDP

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Final consumption is the expenditure of final good and service products (either from domestic or imported products), to support economic activity. The subjects of final consumption include households, NPISHs, and government. Although all these three institutions have a different function in the economic system, they equally spend part of their income for final consumption purposes.

Selama periode 2019-2023, rata-rata sekitar 79,83 persen barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Meskipun konsumsi akhir meningkat, proporsinya terhadap PDRB cenderung stabil. Sementara itu, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

In period 2019-2023, about 79.83 percent of goods and services located in domestic areas are used to meet final consumption demand. Even though final consumption increases, the proportion of GRDP tends to be stable. Meanwhile, products which are not used as final consumption (GFCF or export) have a relatively small contribution.

Tabel/ Table 4.4

Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Bengkulu,
2019-2023

*Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP Bengkulu Province,
2019-2023*

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB)/ Final Consumption (at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)					
a. Rumah tangga/Households	45.559,12	46.310,87	48.151,63	53.229,38	58.301,73
b. LNPRT/NPISHs	1.810,55	1.721,94	1.705,97	1.936,14	2.223,35
c. Pemerintah/Government	13.880,34	14.261,87	14.773,05	15.214,76	16.549,39
Jumlah/Total	61.250,01	62.294,67	64.630,65	70.380,28	77.074,47
PDRB ADHB/ GRDP at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	72.098,24	73.305,27	79.602,64	90.111,95	96.551,38
Proporsi /Proportion	0,85	0,85	0,81	0,78	0,80

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

4.5 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri atau daerah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor, kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain, sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

4.5. COMPARISON OF EXPORT TO GFCF

Export is products that are not consumed in the domestic area; nevertheless, they are traded overseas. To produce the products which are exported, is likely using capital (GFCF). While on the other hand, most of the items can also be exported in the form of capital goods. Ratio of exports to GFCF is meant to indicate the ratio between the values of exports by product value which is become capital (GFCF).

Tabel/ Table 4.5

Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Provinsi Bengkulu, 2019-2023
Ratio of Export to GFCF (at current market prices) Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor (ADHB)/ Export (at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	24.636,31	24.451,40	28.439,35	32.537,03	33.442,15
Total PMTB (ADHB)/Total of GFCF (at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	29.683,67	30.102,40	32.798,37	35.890,61	38.053,25
Rasio Ekspor terhadap PMTB/ Ratio of Export to GFCF	0,83	0,81	0,87	0,91	0,88

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Selama periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, ekspor mempunyai nilai nominal yang selalu lebih rendah dari PMTB (Tabel 4.5). Rasio ekspor terhadap PMTB pada tahun 2023 cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022. Peningkatan tersebut diantaranya disebabkan oleh kenaikan nilai nominal PMTB yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan nilai nominal ekspor. Meningkatnya realisasi belanja modal APBN dan APBD untuk gedung dan bangunan serta jalan, irigasi dan jaringan, seperti pembangunan jalan layang Danau Dendam Tak Sudah merupakan salah satu penyebab percepatan kenaikan nilai PMTB.

During the period 2019 to 2023, exports have a nominal value that is always lower than GFCF (Table 4.5). The ratio of exports to GFCF in 2023 is likely to decrease compared to 2022. This increase is partly due to the increase in the nominal value of GFCF which is relatively faster than the increase in the nominal value of exports. The increasing realization of state budget and local government budget capital expenditure for buildings and structures as well as roads, irrigation and networks, such as the construction of Danau Dendam Tak Sudah flyover is one of the causes of the accelerated increase in GFCF values.

4.6 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor.

Selain itu, rasio tersebut juga menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara atau daerah lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan terhadap impor semakin tinggi, dan demikian pula sebaliknya.

4.6. COMPARISON OF GRDP TO IMPORT

This ratio provides an overview of the comparison between products which produced in the domestic economy (GRDP) with products derived from imports.

In addition, these ratio explain the GRDP dependence on products which produced by other regions or countries. If the ratio is small means the dependence on imports is getting higher, and vice versa.

Tabel/ Table 4.6

Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Bengkulu, 2019-2023
Ratio of GRDP to Import Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB)/ GRDP (at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	72.098,24	73.305,27	79.602,64	90.111,95	96.551,38
Total Impor (ADHB)/Total of Import (at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	44.953,71	44.503,59	46.294,61	49.218,29	51.478,09
Rasio PDRB terhadap Impor/ Ratio of GRDP to Import	1,60	1,65	1,72	1,83	1,88

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Rasio nilai nominal PDRB terhadap nilai nominal impor relatif rendah dan cenderung stabil pada tahun 2019-2023, yaitu berkisar antara 1,60 hingga 1,88. Rasio nilai nominal PDRB terhadap nilai nominal impor mengalami peningkatan menjadi 1,88 pada tahun 2023. Hal tersebut lebih disebabkan peningkatan nilai nominal PDRB yang relatif lebih cepat dibandingkan peningkatan nilai nominal impor. Peningkatan rasio menunjukkan kecenderungan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor.

The ratio of GRDP nominal value to imports nominal value is relatively low and tends to be stable in 2019-2023, which ranges from 1.60 to 1.88. The GRDP nominal value ratio to imports nominal value has increased slightly about 1.88 in 2023. This is more due to the increase in GRDP nominal value which is relatively faster than the increase in import nominal value. Increasing the ratio shows tend the reduced dependence of GRDP on imported products.

4.7 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

4.7. THE BALANCE OF TOTAL SUPPLY AND DEMAND

This ratio indicates how far the economic dependency of an area by products derived from imports. The dependence (imbalance) can be seen through a balance between total supply with a total final demand.

Tabel/ Table 4.7

Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Bengkulu, 2019-2023
Supply and Demand Balance Side of Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan/ <i>Total Provision</i>					
PDRB (ADHB) / GRDP <i>at current market prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	72.098,24	73.305,27	79.602,64	90.111,95	96.551,38
%	61,60	62,22	63,23	64,68	65,22
Total nilai Impor ADHB/ <i>Total of Import Values</i> <i>at current market prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	44.953,71	44.503,59	46.294,61	49.218,29	51.478,09
%	38,40	37,78	36,77	35,32	34,78
Total Permintaan Akhir / <i>Total of Final Demand</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	117.051,95	117.808,86	125.897,25	139.330,24	148.029,46
Total Persentase/ <i>Total Percentage (%)</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber/ *Source* : BPS Provinsi Bengkulu/ *BPS-Statistics of Bengkulu Province*

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Dari tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri dan daerah lain, dengan rentang 35,32 sampai 38,40 persen.

Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru dapat dipenuhi sekitar 61,60 hingga 64,68 persen dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, kecenderungan permintaan akhir masyarakat terus meningkat setiap tahunnya dari 117,05 triliun rupiah (2019) menjadi sebesar 148,03 triliun rupiah (2023).

From table 4.7 above, it can be seen that to meet domestic final demand, some products still have to be imported from abroad and other regions, with a range of 35.32 to 38.40 percent.

In other words, the new community's needs can be met by around 61.60 to 64.68 percent of the difference in domestic production. During this period, the trend of public final demand continues to increase every year from 117.05 trillion rupiah (2019) to 148.03 trillion rupiah (2023).

Di sisi lain, “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 72,10 triliun rupiah (2019); 73,31 triliun rupiah (2020); 79,60 triliun rupiah (2021); 90,11 triliun rupiah (2022); dan 96,55 triliun rupiah (2023). Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diperoleh melalui impor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 44,95 triliun rupiah (2019); 44,50 triliun rupiah (2020); 46,29 triliun rupiah (2021); 49,22 triliun rupiah (2022); dan 51,48 triliun rupiah (2023).

On the other hand, the "supply" of goods and services that the domestic economy can produce each amounts to 72.10 trillion rupiah (2019); 73.31 trillion rupiah (2020); 79.60 trillion rupiah (2021); 90.11 trillion rupiah (2022); and 96.55 trillion rupiah (2023). Because domestic products are unable to meet all demand requirements, various goods and services are obtained through imports, with an annual value of 44.95 trillion rupiah (2019); 44.50 trillion rupiah (2020); 46.29 trillion rupiah (2021); 49.22 trillion rupiah (2022); and 51.48 trillion rupiah (2023).

4.8 NERACA PERDAGANGAN

Transaksi valuta asing yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “Ekspor Neto”. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit.

4.8. BALANCE OF TRADE

Foreign exchange transactions derived from trade in goods and services with foreign parties (non-residents) as well as from other areas can be seen through the trade balance . Conceptually, the difference between the value of export and import referred to “Net Export”. If the exports value is greater than the imports value, there will be a surplus, and otherwise is called a deficit.

Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya apabila posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

From the in-out flow of money point of view, if the level of balance in surplus position, then there is money inflow. On the contrary, if it is a deficit position when there is outflow of money. In this case, it can be explained that the economic strength of a region of which is determined by that process.

Tabel/ Table 4.8

Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Bengkulu, 2019-2023
Balance of Trade in Goods and Services Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (ADHB) (X)/ <i>Values of Export (at current market prices) (X)</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	24.636,31	24.451,40	28.439,35	32.537,03	33.442,15
Nilai Impor (ADHB) (M)/ <i>Values of Import (at current market prices) (M)</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	44.953,71	44.503,59	46.294,61	49.218,29	51.478,09
Net ekspor (X – M) / <i>Net Export (X – M)</i> Miliar Rp/Billion Rp)	-20.317,40	-20.052,19	-17.855,26	-16.681,26	-18.035,93
Rasio ekspor thdp Impor / <i>Ratio Export to Import</i>	0,55	0,55	0,61	0,66	0,65

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ *BPS-Statistics of Bengkulu Province*

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai nominal ekspor terhadap nilai nominal impor, meskipun hanya berlaku secara total. Sebagai catatan, rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu), maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor.

In addition to a description of the balance of trade position, also can be seen in a comparison (ratio) between the exports nominal value to imports nominal value, although it applies only in total. For the record, these ratios can not reflect comparisons by type of commodity, price or quantum. If the ratio is greater than 1 (one), then the exports value is higher than the imports value.

Sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2019-2023, posisi perdagangan barang dan jasa Provinsi Bengkulu dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu bernilai negatif (Tabel 4.8). Hal tersebut menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi Bengkulu selalu mengalami defisit. Nilai ekspor yang lebih rendah dari impor menyebabkan adanya aliran devisa keluar. Defisit perdagangan yang terjadi antara tahun 2019-2023 tercatat masing-masing sebesar -20,32 triliun rupiah (2019); -20,05 triliun rupiah (2020); -17,86 triliun rupiah (2021); -16,68 triliun rupiah (2022); dan -18,04 triliun rupiah (2023).

Sementara itu, rasio nilai nominal ekspor terhadap nilai nominal impor cenderung stabil selama kurun waktu tahun 2019-2023 yaitu berkisar antara 0,55 sampai dengan 0,66. Adapun rasio pada tahun 2023 tercatat sebesar 0,65. Meskipun sedikit mengalami penurunan, namun rasio ini masih lebih tinggi dibandingkan rasio ekspor terhadap impor pada tahun 2019-2021.

Otherwise if the ratio is less than 1 (one) means the imports value is higher than the exports value. The size of the export or import of a country depends on economic conditions and the needs of its society.

During the 2019-2023 period, the position of trade in goods and services in Bengkulu Province with foreign countries and between provinces was always negative (Table 4.8). This shows that the balance of trade in goods and services in Bengkulu Province always experiences a deficit. The lower value of exports than imports causes an outflow of foreign exchange. The trade deficit that occurred between 2019-2023 was recorded at -20.32 trillion rupiah (2019); -20.05 trillion rupiah (2020); -17.86 trillion rupiah (2021); -16.68 trillion rupiah (2022); and -18.04 trillion rupiah (2023).

Meanwhile, the ratio of the nominal value of exports to the nominal value of imports tends to be stable during the 2019-2023 period, namely ranging from 0.55 to 0.66. The ratio in 2023 will be recorded at 0.65. Even though it has decreased slightly, this ratio is still higher than the export to import ratio in 2019-2021.

4.9 RASIO PERDAGANGAN INTERNASIONAL (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d +1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

4.9. INTERNATIONAL TRADE RATIO (ITR)

This ratio shows comparison of international trade activity of a region, whether dominated by foreign export or import (overseas). Its formulation is obtained by calculating the difference between foreign exports minus foreign imports and is divided by the number of foreign export and import. The ratio coefficient of international trade ranges between -1 to +1 ($-1 < ITR < +1$). If the ratio of international trade ranges from minus 1, then the international trade is dominated by imports. Whereas, if the range between positive 1, the international trade is dominated by export transactions.

Tabel/ Table 4.9

Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Bengkulu, 2019-2023
International Trade Ratio Bengkulu Province, 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN, ADHB (X) / Foreign Export Values, at current market prices (X) (Miliar Rp/Billion Rp)	3.556,46	2.562,90	3.510,16	4.729,04	4.203,02
Nilai Impor LN, ADHB (M) / Foreign Import Values, at current market prices (M) (Miliar Rp/Billion Rp)	544,03	72,00	48,97	23,36	30,88
(X – M) (Miliar Rp/Billion Rp)	3.012,43	2.490,90	3.461,18	4.705,68	4.172,14
(X + M) (Miliar Rp/Billion Rp)	4.100,50	2.634,90	3.559,13	4.752,40	4.233,90
R P I / I T R	0,73	0,95	0,97	0,99	0,99

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Bengkulu pada periode 2019-2023 berkisar antara 0,73 sampai dengan 0,99. Pada tahun 2023, rasio perdagangan internasional Provinsi Bengkulu sebesar 0,99. Hal mengindikasikan bahwa perdagangan internasional di Provinsi Bengkulu selalu didominasi oleh kegiatan ekspor dengan rasio yang cukup besar.

The International Trade Ratio for Bengkulu Province in the 2019-2023 period ranges from 0.73 to 0.99. In 2023, Bengkulu Province's international trade ratio will be 0.99. This indicates that international trade in Bengkulu Province is always dominated by export activities with a fairly large ratio.

<https://bengkulu.bps.go.id>

BAB / CHAPTER

5

PENUTUP

CLOSING

<https://bengkulu.bps.go.id>

Beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai penutup pada publikasi ini adalah sebagai berikut:

PDRB menurut pengeluaran tahun 2019 sampai dengan 2023 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Provinsi Bengkulu pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.

Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

Several things that can be conveyed at the end of this publication are as follows:

The GRDP by expenditures according to 2019 until 2023 can describe changes in the structure and development of the economic conditions of Bengkulu Province in the period concerned. Economic analysis in terms of GRDP expenditure will be different from the analysis of the business sector (industry) which is more focused on production behavior. Expenditure GRDP analysis focuses on the behavior of the use of final goods and services, both for the purpose of final consumption, investment (physical), and international trade and between regions. The four sectors or economic groups that use final goods and services in an economy are households, non-profit institutions that serve households / NPISHs, government, and companies.

This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and trade between the regions in question. Analysis is based on indicators derived from expenditure GRDP. The analysis is also complemented by social demographic indicators (such as residents, households, and civil servants), so the results of the analysis presented are more informative.

Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2019 sampai dengan 2023, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

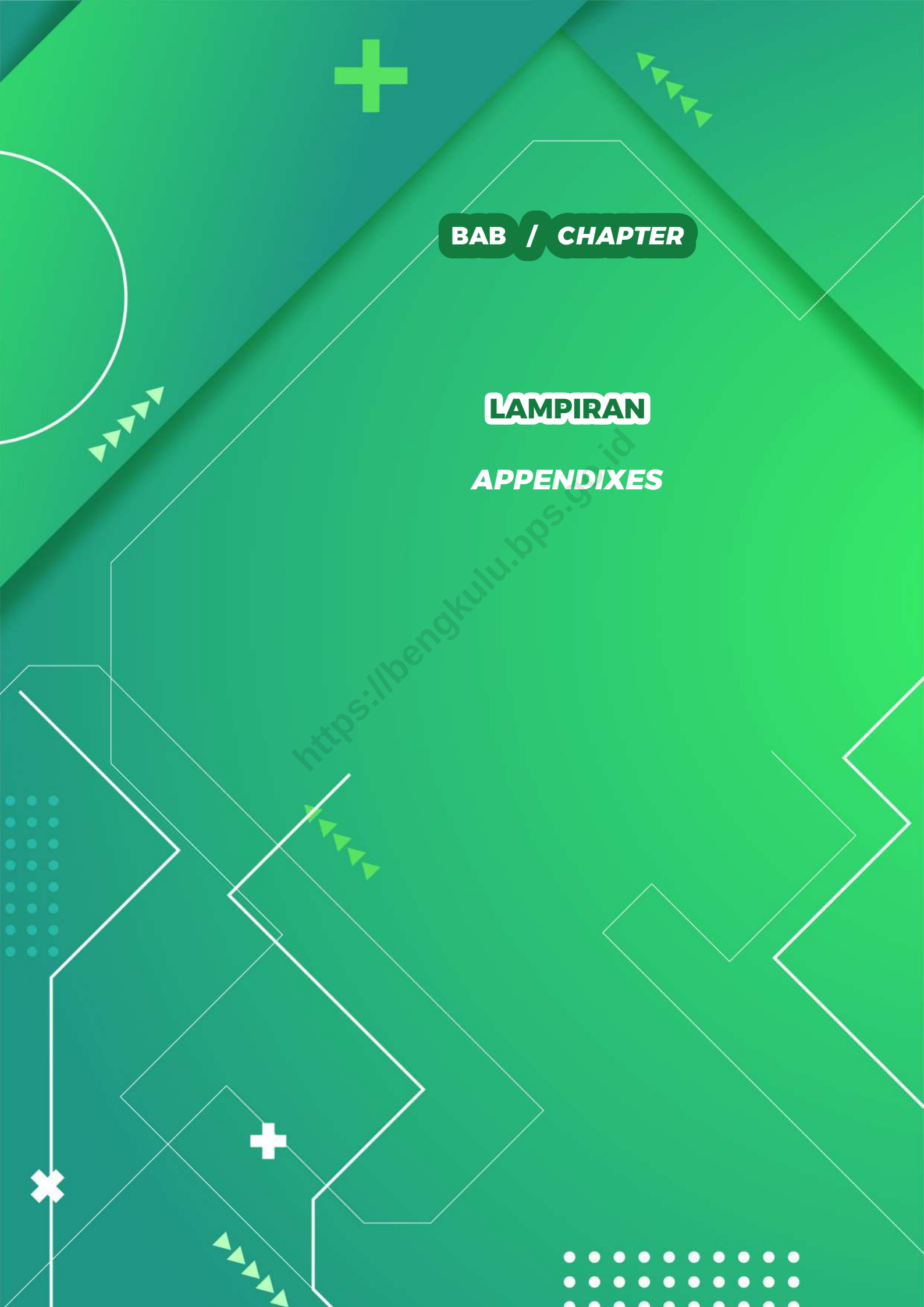
Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

Sebagian data tentang interaksi internal dengan eksternal secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Provinsi Bengkulu terhadap ekonomi negara lain atau provinsi lain.

Data can be presented in the form of series data from 2019 to 2023, making it easy to describe changes or trends that occur between times. Each parameter is presented in different units (rupiah, index, percentage, ratio, unit, etc.) according to the purpose of the analysis and the characteristics of each data.

Data and indicators derived from the presentation of GRDP data according to expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macroeconomic indicators such as disposable income, savings, and simple interrelated economic models between all economic variables and available variables. Even directly or indirectly can be linked to the display of other macroeconomic data such as GRDP according to business fields (industry), Input-Output Tables, Socio-Economic Balance System (SEBS) and even Funds Flow Accounts.

Part of the data on internal and external interactions in the aggregate is presented here, such as export and import. This external transaction illustrates how far the economic dependence of Bengkulu Province on the economy of other countries or other provinces.



BAB / CHAPTER

LAMPIRAN
APPENDIXES

<https://bengkulu.bps.go.id>

Lampiran/ Appendix 1

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Provinsi Bengkulu, 2019-2023
Gross Regional Domestic Product Bengkulu Province at Current Market Prices by Expenditure, 2019-2023
(Miliar Rp/ Billion Rp)

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT / Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	45.559,12	46.310,87	48.151,63	53.229,38	58.301,73
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	22.715,84	23.271,42	24.035,92	26.519,73	28.709,62
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	2.727,83	2.712,36	2.809,63	3.001,46	4.055,72
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengk & Peny. RT / Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	5.111,07	5.202,76	5.256,30	5.520,54	5.837,76
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	3.444,41	3.665,39	4.020,48	4.304,93	4.754,46
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ Transportation, Communication, Recreation and Culture	8.492,87	8.385,45	8.770,45	10.286,64	11.823,42
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	2.033,77	1.979,78	2.062,57	2.338,61	2.654,80
1.g. Lainnya/ Others	1.033,33	1.093,71	1.196,29	1.257,47	1.314,14
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	1.810,55	1.721,94	1.705,97	1.936,14	2.223,35
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	13.880,34	14.261,87	14.773,05	15.214,76	16.549,39
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	8.070,98	8.088,94	7.913,75	8.160,66	9.013,67
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	5.809,36	6.172,93	6.859,29	7.054,10	7.535,72
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	29.683,67	30.102,40	32.798,37	35.890,61	38.053,25
4.a. Bangunan/ Construction	7.778,13	7.898,81	8.467,50	9.001,06	9.760,13
4.b. Non-Bangunan/ Non-Construction	21.905,55	22.203,59	24.330,87	26.889,55	28.293,11
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	1.481,95	960,38	28,89	522,31	-540,40
6. Ekspor Luar Negeri/ Overseas Export (6.a. + 6.b.)	3.556,46	2.562,90	3.510,16	4.729,04	4.203,02
6.a. Barang/ Goods	3.428,88	2.447,21	3.386,01	4.604,01	4.068,81
6.b. Jasa/ Services	127,59	115,69	124,15	125,03	134,21
7. Impor Luar Negeri/ Overseas Import (7.a. + 7.b.)	544,03	72,00	48,97	23,36	30,88
7.a. Barang/ Goods	400,28	50,13	27,61	0,00	0,00
7.b. Jasa/ Services	143,75	21,87	21,36	23,36	30,88
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	-23.329,83	-22.543,09	-21.316,44	-21.386,93	-22.208,08
8.a. Ekspor/ Export	21.079,84	21.888,50	24.929,19	27.807,99	29.239,13
8.b. Impor/ Import	44.409,68	44.431,59	46.245,63	49.194,93	51.447,21
PDRB/ GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	72.098,24	73.305,27	79.602,64	90.111,95	96.551,38

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Lampiran/ Appendix 2

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2019-2023
Gross Regional Domestic Product Bengkulu Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2019-2023
(Miliar Rp/ Billion Rp)

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT / Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	29.503,66	29.548,54	30.360,37	32.021,40	33.671,42
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	14.764,84	14.840,11	15.276,98	15.885,96	16.460,81
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	1.684,03	1.643,02	1.688,05	1.760,71	1.833,36
1.c. Perumahan, Perkakas, Perleng & Peny. RT / Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	3.211,63	3.235,33	3.191,96	3.285,47	3.413,55
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	2.240,25	2.322,78	2.504,49	2.607,01	2.788,97
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ Transportation, Communication, Recreation and Culture	5.533,31	5.493,33	5.640,05	6.280,80	6.802,81
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	1.374,43	1.323,31	1.344,23	1.461,19	1.605,59
1.g. Lainnya/ Others	695,17	690,65	714,61	740,28	766,33
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	1.299,18	1.219,66	1.182,56	1.288,23	1.419,93
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	8.700,46	8.751,07	9.039,70	9.114,23	9.682,20
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	5.023,05	4.932,14	4.804,79	4.948,08	5.406,30
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	3.677,41	3.818,93	4.234,91	4.166,15	4.275,90
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	20.471,50	20.134,11	20.964,70	21.695,69	22.383,10
4.a. Bangunan/ Construction	5.464,35	5.478,84	5.625,76	5.637,94	5.922,09
4.b. Non-Bangunan/ Non-Construction	15.007,15	14.655,26	15.338,94	16.057,75	16.461,01
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	303,97	393,72	7,87	213,66	-283,62
6. Ekspor Luar Negeri/ Overseas Export (6.a. + 6.b.)	3.310,08	2.458,97	2.853,76	2.697,24	2.737,33
6.a. Barang/ Goods	3.245,72	2.402,19	2.794,60	2.638,42	2.675,11
6.b. Jasa/ Services	64,37	56,78	59,16	58,83	62,23
7. Impor Luar Negeri/ Overseas Import (7.a. + 7.b.)	353,43	60,75	37,31	11,99	15,31
7.a. Barang/ Goods	274,10	48,84	26,02	0,00	0,00
7.b. Jasa/ Services	79,34	11,91	11,29	11,99	15,31
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	-16.889,96	-16.106,88	-16.517,87	-17.102,41	-17.554,18
8.a. Ekspor/ Export	13.234,25	13.655,72	14.302,78	14.983,90	15.464,22
8.b. Impor/ Import	30.124,21	29.762,60	30.820,65	32.086,31	33.018,41
PDRB/ GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	46.345,45	46.338,43	47.853,78	49.916,06	52.040,88

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Lampiran/ Appendix 3

Distribusi Persentase PDRB Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2019-2023
Percentage Distribution of GRDP Bengkulu Province at Current Market Prices by Expenditure, 2019-2023
(Persen/ Percent)

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT / Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	63,19	63,18	60,49	59,07	60,38
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	31,51	31,75	30,19	29,43	29,74
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	3,78	3,70	3,53	3,33	4,20
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengk & Peny. RT / Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	7,09	7,10	6,60	6,13	6,05
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	4,78	5,00	5,05	4,78	4,92
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ Transportation, Communication, Recreation and Culture	11,78	11,44	11,02	11,42	12,25
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	2,82	2,70	2,59	2,60	2,75
1.g. Lainnya/ Others	1,43	1,49	1,50	1,40	1,36
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	2,51	2,35	2,14	2,15	2,30
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	19,25	19,46	18,56	16,88	17,14
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	11,19	11,03	9,94	9,06	9,34
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	8,06	8,42	8,62	7,83	7,80
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	41,17	41,06	41,20	39,83	39,41
4.a. Bangunan/ Construction	10,79	10,78	10,64	9,99	10,11
4.b. Non-Bangunan/ Non-Construction	30,38	30,29	30,57	29,84	29,30
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	2,06	1,31	0,04	0,58	-0,56
6. Ekspor Luar Negeri/ Overseas Export (6.a. + 6.b.)	4,93	3,50	4,41	5,25	4,35
6.a. Barang/ Goods	4,76	3,34	4,25	5,11	4,21
6.b. Jasa/ Services	0,18	0,16	0,16	0,14	0,14
7. Impor Luar Negeri/ Overseas Import (7.a. + 7.b.)	0,75	0,10	0,06	0,03	0,03
7.a. Barang/ Goods	0,56	0,07	0,03	0,00	0,00
7.b. Jasa/ Services	0,20	0,03	0,03	0,03	0,03
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	-32,36	-30,75	-26,78	-23,73	-23,00
8.a. Ekspor/ Export	29,24	29,86	31,32	30,86	30,28
8.b. Impor/ Import	61,60	60,61	58,10	54,59	53,28
PDRB/ GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Lampiran/ Appendix 4

Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran, 2019-2023
Growth Rate of GRDP Bengkulu Province at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2019-2023
(Persen/ Percent)

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT / Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	4,82	0,15	2,75	5,47	5,15
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	4,16	0,51	2,94	3,99	3,62
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	6,15	-2,43	2,74	4,30	4,13
1.c. Perumahan, Perkakas, Perleng & Peny. RT / Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	4,76	0,74	-1,34	2,93	3,90
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	5,40	3,68	7,82	4,09	6,98
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ Transportation, Communication, Recreation and Culture	5,77	-0,72	2,67	11,36	8,31
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	6,20	-3,72	1,58	8,70	9,88
1.g. Lainnya/ Others	4,08	-0,65	3,47	3,59	3,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	8,83	-6,12	-3,04	8,94	10,22
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	3,84	0,58	3,30	0,82	6,23
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	3,92	-1,81	-2,58	2,98	9,26
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	3,73	3,85	10,89	-1,62	2,63
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	5,00	-1,65	4,13	3,49	3,17
4.a. Bangunan/ Construction	6,13	0,27	2,68	0,22	5,04
4.b. Non-Bangunan/ Non-Construction	4,59	-2,34	4,67	4,69	2,51
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	-	-	-	-	-
6. Ekspor Luar Negeri/ Overseas Export (6.a. + 6.b.)	-9,45	-25,71	16,06	-5,48	1,49
6.a. Barang/ Goods	-9,30	-25,99	16,34	-5,59	1,39
6.b. Jasa/ Services	-16,42	-11,78	4,19	-0,57	5,78
7. Impor Luar Negeri/ Overseas Import (7.a. + 7.b.)	-64,65	-82,81	-38,58	-67,87	27,69
7.a. Barang/ Goods	-69,26	-82,18	-46,72	-100,00	
7.b. Jasa/ Services	-26,55	-84,99	-5,21	6,19	27,69
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	-	-	-	-	-
8.a. Ekspor/ Export	-	-	-	-	-
8.b. Impor/ Import	-	-	-	-	-
PDRB/ GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	4,94	-0,02	3,27	4,31	4,26

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Lampiran/ Appendix 5

Indeks Harga Implisit PDRB (2010=100) Provinsi Bengkulu Menurut Pengeluaran, 2019-2023
Trend of GRDP (2010=100) Bengkulu Province by Expenditure, 2019-2023

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT / Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	154,42	156,73	158,60	166,23	173,15
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	153,85	156,81	157,33	166,94	174,41
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	161,98	165,08	166,44	170,47	221,22
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengk & Peny. RT / Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	159,14	160,81	164,67	168,03	171,02
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	153,75	157,80	160,53	165,13	170,47
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ Transportation, Communication, Recreation and Culture	153,49	152,65	155,50	163,78	173,80
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	147,97	149,61	153,44	160,05	165,35
1.g. Lainnya/ Others	148,65	158,36	167,40	169,87	171,48
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	139,36	141,18	144,26	150,29	156,58
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	159,54	162,97	163,42	166,93	170,93
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	160,68	164,00	164,71	164,93	166,73
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	157,97	161,64	161,97	169,32	176,24
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	145,00	149,51	156,45	165,43	170,01
4.a. Bangunan/ Construction	142,34	144,17	150,51	159,65	164,81
4.b. Non-Bangunan/ Non-Construction	145,97	151,51	158,62	167,46	171,88
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	-	-	-	-	-
6. Ekspor Luar Negeri/ Overseas Export (6.a. + 6.b.)	107,44	104,23	123,00	175,33	153,54
6.a. Barang/ Goods	105,64	101,87	121,16	174,50	152,10
6.b. Jasa/ Services	198,23	203,74	209,85	212,54	215,69
7. Impor Luar Negeri/ Overseas Import (7.a. + 7.b.)	153,93	118,52	131,26	194,88	201,72
7.a. Barang/ Goods	146,04	102,65	106,10	#DIV/0!	#DIV/0!
7.b. Jasa/ Services	181,19	183,61	189,24	194,88	201,72
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	-	-	-	-	-
8.a. Ekspor/ Export	-	-	-	-	-
8.b. Impor/ Import	-	-	-	-	-
PDRB/ GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	155,57	158,20	166,35	180,53	185,53

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Lampiran/ Appendix 6

Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Provinsi Bengkulu (2010=100) Menurut Pengeluaran, 2019-2023
Implicit Price Indices of GRDP Bengkulu Province (2010=100) by Expenditure, 2019-2023

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi RT / Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	3,01	1,50	1,19	4,81	4,16
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Food, Beverages, and Tobacco	3,33	1,93	0,33	6,10	4,48
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	3,48	1,91	0,82	2,42	29,77
1.c. Perumahan, Perkakas, Perleng & Peny. RT / Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	1,37	1,05	2,40	2,04	1,78
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	1,74	2,63	1,73	2,86	3,24
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ Transportation, Communication, Recreation and Culture	3,49	-0,55	1,87	5,32	6,12
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurants	2,86	1,11	2,56	4,31	3,31
1.g. Lainnya/ Others	3,54	6,53	5,71	1,47	0,95
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	3,72	1,31	2,18	4,18	4,18
3. Pengeluaran Kons. Pemerintah/ Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	2,42	2,15	0,28	2,15	2,39
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	2,40	2,07	0,43	0,13	1,09
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	2,44	2,32	0,20	4,54	4,09
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	2,92	3,11	4,64	5,74	2,77
4.a. Bangunan/ Construction	2,62	1,28	4,40	6,07	3,23
4.b. Non-Bangunan/ Non-Construction	3,03	3,79	4,70	5,57	2,64
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	-	-	-	-	-
6. Ekspor Luar Negeri/ Overseas Export (6.a. + 6.b.)	-16,10	-2,99	18,01	42,54	-12,42
6.a. Barang/ Goods	-16,70	-3,57	18,93	44,02	-12,84
6.b. Jasa/ Services	6,62	2,78	3,00	1,28	1,48
7. Impor Luar Negeri/ Overseas Import (7.a. + 7.b.)	-7,31	-23,00	10,74	48,47	3,51
7.a. Barang/ Goods	-11,67	-29,71	3,36	#DIV/0!	#DIV/0!
7.b. Jasa/ Services	5,25	1,34	3,07	2,98	3,51
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Inter-Regional Exports (8.a. - 8.b.)	-	-	-	-	-
8.a. Ekspor/ Export	-	-	-	-	-
8.b. Impor/ Import	-	-	-	-	-
PDRB/ GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	-5,93	1,69	5,15	8,53	2,77

Sumber/ Source : BPS Provinsi Bengkulu/ BPS-Statistics of Bengkulu Province

Catatan/Notes : * Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmoni's Loyal Adaptif Kolaboratif

bangga
melayani
bangsa

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— Enlighten The Nation —



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BENGKULU
BPS- Statistics Bengkulu Province**

Jl. Adam Malik KM.8 Kota Bengkulu, 38225
Telp. (0736) 349117-118, Fax. (0736) 349115
Homepage : bengkulu.bps.go.id

ISSN 2503-3948



9 772503 394009